

**MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA  
NABI IBRAHIM *ALAIHIS SALAM* DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Rafika Ningsih Kadir**  
**NIM: 16.2.3.028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO**

**1442 H/2020 M**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rafika Ningsih Kadir

NIM : 16.2.3.028

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Manado, Oktober 2020

Saya yang menyatakan,

  
METERAI  
NIMPEL  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Rafika Ningsih Kadir  
NIM. 16.2.3.028

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Nabi Ibrahim *Alaih Salam* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia," yang di susun oleh **Rafika Ningsih Kadir**, NIM: 16.2.3.028, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqosyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 18 September 2020 M, bertepatan dengan 1 Safar 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 18 September 2020

1 Safar 1442 H

#### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Adri Lundeto, M.PdI

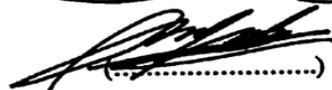
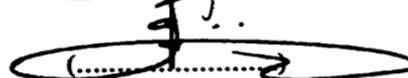
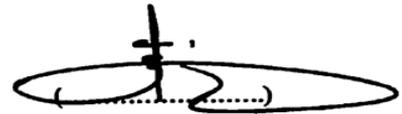
Sekretaris : Abrari Ilham, M.Pd

Munaqisy I : Dr. Ahmad Rajafi, M.HI

Munaqisy II : Ahmad Junaedy, Lc., M.Pd

Pembimbing I : Dr. Adri Lundeto, M.PdI

Pembimbing II : Abrari Ilham, M.Pd



Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Manado,



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala* Tuhan semesta alam yang menaungi makhluknya penuh dengan kasih sayang. Yang memberikan nikmat tak terhitung jumlahnya kepada makhluknya, pemilik kerajaan yang agung di sisinya, serta pemberi karunia nikmat Islam kepada dunia melalui utusannya yang suci, Nabi Muhammad *Shalallaahu 'Alaihi Wa Salam*.

Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad *Shalallaahu 'Alaihi Wa Salam*, para keluarganya, sahabat, tabi'in, tabi-tabi'in, dan Insya Allah percikan rahmatnya akan sampai kepada kita umat yang masih istiqomah terhadap ajarannya.

Selanjutnya Syukur Alhamdulillah proses penyusunan Skripsi tentang ***“Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Nabi Ibrahim Alaihis Salam dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”*** sebagai tugas akhir telah peneliti lalui dengan baik. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari semua pihak yang telah berkenan meluangkan waktunya, memberikan bantuan secara materi maupun non materi. Maka dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ayah, Ibu dan Nenek Tercinta, Musa Kadir, Aisyah Mansur, dan Asma Singal. Tidak kata yang lebih pantas penulis ucapkan selain ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas segala pengorbanan kasih sayang, dukungan, doa dan kesabaran yang tidak terhingga. Serta Adik

tercinta Shadia Putri Kadir yang senantiasa menjadi penyemangat secara dhohir maupun batin.

2. Delmus Puneri Salim, M.A., M.Res.,Ph.D, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hi selaku Wakil Rektor I, Dr. Radlyah Hasan Jan, M.Si selaku Wakil Rektor II, Dr. Musdalifah Dachrud, M.Si selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
4. Dr. Ardianto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
5. Dr. Adri Lundeto, M.PdI selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan Dr. Feiby Ismail, M.Pd selaku Wakil Dekan III sekaligus Plt. Wakil Dekan II.
6. Dra. Nurhayati, M.Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan nasehat dan arahan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan Abrari Ilham, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam hal administrasi dan selalu mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan studi.
7. Rizal Arsyad, S.Ag, MA, Selaku Penasehat Akademik yang senantiasa dengan ikhlas memberikan motivasi-motivasi yang membangun dari awal hingga akhir semester ini.
8. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I dan Abrari Ilham, M.Pd, selaku pembimbing satu dan dua yang dengan ikhlas membimbing, mengarahkan, dan juga

banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

9. Dosen- dosen IAIN Manado, khususnya dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Keluarga besar yang ada di Samarinda (Kalimantan Timur) terlebih khusus bapak Frengki Welang, yang telah banyak membantu penulis dari awal studi sampai dengan selesai.
11. Sahabat-Sahabatku yang senantiasa selalu memberikan doa dan motivasi agar penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini yaitu Luluk Misanti Priyanto, Dewi Afiatul Qutsiyah, Firdha Aprilia Lilura, Sarina Mochtar.
12. Secara khusus kepada keluarga besar PAI B Reguler angkatan 2016, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini senantiasa menemani dalam suka dan duka.
13. Keluarga Besar Mahad Putri al-Jami'ah IAIN Manado, adik-adikku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa selalu bersama dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tiada ucapan yang dapat penulis haturkan kecuali “ *Jaza Kumullah Khoiro*”, Semoga segala sesuatu yang telah diberikan kepada penulis dapat dicatat disisi Allah sebagai ‘*amalan sholihah maqbulan*. Dalam penulisan ini penulis

menyadari banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan rahmat dan Ridho Allah *Subhanahu Wata'ala.*, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta pembaca.

Manado, Oktober 2020

Penyusun

Rafika Ningsih Kadir  
NIM: 16.2.3.028

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Definisi Operasional.....	14
F. Kajian Relevan .....	16
G. Metodologi Penelitian .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Profil Keluarga Nabi Ibrahim <i>Alaihis Salam</i>	
1. Nama, Nasab dan Keluarganya .....	22
2. Kisah Nabi Ibrahim <i>Alaihis Salam</i> dalam AlQur'an	
a. Dakwah Nabi Ibrahim kepada Bapaknya.....	28
b. Dakwah Nabi Ibrahim dengan kaumnya .....	32
c. Hijrah dan pembangunan Ka'bah Nabi Ibrahim .....	43
d. Kisah Penyembelihan nabi Ismail .....	49
<b>BAB III PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA</b>	
A. Pengertian Pendidikan Karakter .....	52
B. Pencetus Istilah Pendidikan Karakter .....	63
C. Model Pendidikan Karakter di Indonesia .....	70
1. Masa Orde lama .....	70

2. Masa Orde Baru .....	73
3. Masa Reformasi .....	76
4. Masa Sekarang .....	81
<b>BAB IV RELEVANSI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA NABI IBRAHIM <i>ALAIHIS SALAM</i> DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA</b>	
A. Relevansi Model Pendidikan Karakter Keluarga Nabi	
Ibrahim dengan Pendidikan Karakter di Indonesia .....	87
1. Religius .....	87
2. Nasionalisme .....	90
3. Mandiri .....	91
4. Gotong Royong .....	92
5. Integritas .....	93
6. Kemanusiaan .....	104
7. Kesabaran .....	106
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>119</b>

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Rafika Ningsih Kadir  
NIM : 16.2.3.028  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Nabi Ibrahim Alaihis salam* dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

---

Skripsi ini mengkaji tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Nabi Ibrahim dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter saat ini telah menjadi fokus utama pemerintah di dunia pendidikan. Hal tersebut di latar belakang karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat meningkat sehingga mengakibatkan pengaruh negatif kepada anak-anak bangsa saat ini.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam bisa di katakan sebagai pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (al-Qur'an dan Hadis). Dalam Islam sendiri ada banyak sekali contoh yang dapat di teladani, salah satunya adalah Nabi Ibrahim, yang merupakan bapak para nabi. Allah telah mengutusnyanya untuk memperbaiki pendidikan karakter pada umatnya. Beliau merupakan contoh teladan yang baik untuk ummatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tahlili. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu AlQur'an dan kitab-kitab tafsir, dan data sekundernya yaitu literatur yang berhubungan dengan judul terdiri dari buku-buku yang membahas tentang kisah Nabi Ibrahim dalam AlQur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan, maka penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat lima nilai utama pendidikan karakter di Indonesia, sebagai upaya dalam penguatan pendidikan karakter saat ini, yaitu *pertama*, religius, *kedua*, nasionalisme, *ketiga*, mandiri, *keempat*, gotong royong, *kelima*, integritas dan berdasarkan hasil penelitian kelima nilai utama pendidikan karakter tersebut relevan dengan model pendidikan karakter dalam keluarga nabi Ibrahim *Alaihis Salam*.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Kisah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*

## ABSTRACT

Name : Rafika Ningsih Kadir  
SRN : 16.2.3.028  
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training  
Study Program : Islamic Education  
Title : The Character Education Model of the Family of the Prophet Abraham Peace be upon Him and its Relevance with Character Education in Indonesia

---

This present study examines the character education model of family of the prophet Abraham and its relevance with the character education in Indonesia. Character education has been the main focus of the government in the educational world. The rationale of this was the advance of science and technology that has progressed rapidly and eventually resulted in negative affect on children nowadays.

Character education in Islamic education is considered as the development of character which is in line with the values of Islam based on the universal Islamic teachings (al-Qur'an dan Hadis). There were many examples of this in Islam, one of them was the Prophet Abraham which was the father of prophets. Allah sent him in order to improve character education for his followers. He was a great example for his followers.

This present research was library research using descriptive qualitative. The data collecting method was the *tahlili* method. The primary data sources were the Holly Qur'an and al-Qur'an interpretation books, and the secondary data sources were literatures relevant to the topic that discuss the story of the Prophet Abraham in the Qur'an.

Based on the research result, it is concluded that there were five main values of the character education in Indonesia, as the effort to empowering recent character education namely, first, religiosity; secondly nationalism; thirdly, self-sufficient; fourthly mutual co-operation, and integrity; and based on the result, these values were relevant with the character education in the family of Prophet Abraham peace be upon him.

**Key Words:** character education, Prophet Abraham Peace be Upon Him



## BAB I PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang*

Globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa telah membuat dunia serba terbuka. Ketika terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara *virtual* ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi maka hanya mereka yang siap yang bisa meraih kesempatan. Globalisasi akan memicu perubahan tatanan pemenuhan kebutuhan secara mendasar sesuai dengan karakteristiknya yang *mobile, plural* dan *kompetitif*.<sup>1</sup>

Selain itu, globalisasi, di rasakan juga dengan bertambah banyaknya macam pengaruh dan tantangan, serta tuntutan dan perubahan yang akan dapat mempengaruhi pandangan, sikap dan perilaku anak-anak saat ini.<sup>2</sup>

Strategi dan implementasi yang tepat dalam merespon tantangan tersebut adalah peranan pendidikan. Pendidikan untuk membangun masyarakat yang lebih dewasa (memecahkan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara damai, berhenti mencari kambing hitam dan mau belajar mengatur diri sendiri). Pendidikan merupakan sarana untuk membangun masyarakat dan bukan saling menutup diri, saling mengasingkan diri bukan untuk saling mencerca, serta belajar untuk menemukan *platform* bersama di tengah-tengah perbedaan. Pendidikan merupakan sarana membangun semangat kita bersama.<sup>3</sup>

Pembukaan UUD 1945 dan Pasal 31 UUD 1945 telah menyediakan pijakan yang kokoh bagi perumusan sistem pendidikan nasional. Pembukaan UUD 1945 memuat konsep akidah (atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan di dorongkan oleh keinginan luhur.....). Ada pula konsep negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa yang telah di sepakati oleh para ulama maknanya sebagai konsep tauhid

---

<sup>1</sup> Sabar Budi Harjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 No. 3 (2010): 1.

<sup>2</sup> M. Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga* (Jakarta: Mitra Abdi Press, 2009), h. 5.

<sup>3</sup> Sabar Budi Harjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", 2.

dalam ajaran Islam. Pun ada konsep kemanusiaan yang adil dan beradab dan juga konsep kepemimpinan hikmah dan perjuangan mewujudkan keadilan sosial.<sup>4</sup>

Pasal 31 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas dan UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, menegaskan lagi tentang tujuan pembentukan manusia beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Iman, taqwa dan akhlak itu, kemudian di tegaskan dan di rinci dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud No. 20 tahun 2016).<sup>5</sup>

Jadi, UUD 1945 dan berbagai peraturan di bidang pendidikan sudah menegaskan perlunya iman, taqwa dan akhlak mulia. Jika rumusan-rumusan ideal itu di terapkan, maka kondisi kita tidak mungkin seperti sekarang ini. Seiring dengan perkembangan zaman, Indonesia kini bisa di katakan sedang di landa krisis akhlak. Kemerosotan nilai-nilai akhlak sudah menjalar ke semua kalangan, baik itu kalangan siswa usia sekolah dasar maupun menengah, mahasiswa, hingga elit-elit tertentu yang memiliki wewenang dan jabatan.

Rendahnya kesadaran akan nilai-nilai akhlak dan karakter di tandai dengan, banyak anak yang kurang jujur, sering berbohong, kikir, dendam, khianat, kurang peka terhadap lingkungan sekitar, kurang toleransi yang sering kali mengakibatkan perpecahan, pekelahian, kurangnya sopan santun, baik itu kepada orang tua, guru, maupun sesama temannya dan berbagai kasus lainnya yang sering di temui di kalangan pelajar masa kini. Melihat dan mencermati perkembangan zaman, di tambah pesatnya arus globalisasi dan informasi serta cepatnya akses dalam menempuh suatu jarak atau tempat sebagai dampak positif dari canggihnya teknologi seolah menjadikan masyarakat menjadi terbuai olehnya, sungguh sangat memperhatikan sekaligus di sayangkan.

Hal ini tampak dari maraknya kasus yang sering terjadi di masyarakat khususnya di kalangan pelajar, banyak yang terlibat dalam tindakan criminal seperti mencuri, keluyuran tidak tertentu arah dan tujuan yang jelas, konsumsi alkohol, seks bebas,

---

<sup>4</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 (kompilasi Pemikiran Pendidikan)*, (Depok; Yayasan Pendidikan Islam At-Takwa Depok, 2018), vii.

<sup>5</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 (kompilasi Pemikiran Pendidikan)*, vii.

kekerasan, peredaran narkoba dan tawuran antar pelajar seperti yang belum lama terjadi saat ini. Yaitu terjadi tawuran di salah satu SMK di Bekasi, yang kemudian menurut keterangan polisi bahwa semua pelakunya adalah pelajar dengan usia masih 17 tahun, 18 tahun bahkan ada yang berusia 16 tahun, akibat dari tawuran tersebut menyebabkan, sejumlah korban luka-luka dan 1 orang meninggal dunia.<sup>6</sup> dan juga akhir-akhir ini sering terjadi kekerasan terhadap pelajar (*bullying*) dan di kalangan politisi dan pejabat public juga tidak di pungkiri akhir-akhir ini sering terjadi korupsi, nepotisme dan penyalagunaan jabatannya.<sup>7</sup>

Mazzola, hasil survey memperoleh temuan sebagai berikut: (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang di teliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindakan kekerasan maya (*cyber bullying*).<sup>8</sup>

Ketika melihat keadaan Indonesia saat ini, Indonesia sedang di hadapkan pada permasalahan melemahnya karakter bangsa. Hal ini di tunjukan dengan berbagai persoalan yang sudah penulis jelaskan di atas, ini menunjukkan bahwa, bangsa kita membutuhkan pembaharuan. Peran masyarakat terlebih orang tua dan pendidik sangatlah penting dalam perbaikan bangsa ini. Hal-hal ini tidak terlepas dari pengaruh pendidikan yang di dapatkan oleh anak, baik itu pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Keluarga memiliki peran sentral dan sangat strategis dalam pembentukan akhlak manusia.

Lahirnya generasi-generasi terbaik bangsa ataupun sebaliknya pribadi yang tanpa masa depan, tidak terlepas dari bentukan keluarga. Sebab, peletakkan fondasi berada di keluarga, sketsa masa depan di rancang, benih kebaikan dan keburukan di rancang dalam lingkungan keluarga anak terlahir dengan membawa fitrahnya serta menerima pendidikan untuk pertama kali. Orang tua menjadi figur yang paling berpengaruh bagi anak-anaknya. Sehingga hasil pendidikan yang di capai di lingkungan keluarga akan

---

<sup>6</sup> Yogi Ernes, "Tawuran antar Pelajar di Bekasi," Media Elektronik, Detik.com, 23 Juli 2020, <https://detik.com news>.

<sup>7</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT Grassindo, 2013), 23.

<sup>8</sup> Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa", *Jurnal Pendidikan Karakter* (t.th): 3.

membawa pengaruh yang sangat besar terhadap lingkungan pendidikan berikutnya, yaitu sekolah dan masyarakat.<sup>9</sup>

Selain peran orang tua dan keluarga dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak, peran guru atau pendidik selaku orang tua di sekolah juga tidak kalah pentingnya, namun citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat kontemporer (modern) lebih mementingkan kualifikasi keilmuan dan akademis saja, pendidik harusnya dapat menjadi sebuah potret yang selalu di jadikan contoh oleh seorang siswa dan untuk itu seorang guru tidaklah hanya memberikan materi pelajaran di dalam kelas tetapi juga di luar kelas hendaknya berperilaku yang memberikan suri tauladan. Pendidik harusnya bisa menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor bagi anak didik untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak baik di sekolah maupun di masyarakat.<sup>10</sup>

Pendidikan adalah proses bagi seseorang untuk menemukan hal penting dalam kehidupan, yakni terbebas dari hal yang mengekang kemanusiaan menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Pada hakikatnya anak adalah generasi masa depan yang pada pundaknya di serahkan masa depan tanah air.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter sangat di butuhkan agar generasi-generasi Indonesia yang akan datang mempunyai kepribadian yang luhur. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter ini, dapat kita akui bersama bahwa penggagas awal dari pendidikan karakter yang sebenarnya adalah Rasulullah Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*. Merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang di inginkan generasi. Secara asumsi, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*, ini menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'im, dan umat Islam pada umumnya. Namun, akhir-akhir ini ketika dunia serba terbuka di era globalisasi seakan umat Islam tidak lagi mempelajari karakter dari penggagas karakter umat Islam. Padahal seharusnya, umat Islam menjadi generasi yang mengikuti karakter dari para nabi dan menjadi generasi Qur'ani, yakni generasi yang paham secara persis makna-

---

<sup>9</sup> Arifin, Andi Agustan, "Membangun Fondasi Karakter Anak dalam Keluarga" *Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep*, 1 No. 1 (2018): 2.

<sup>10</sup> Damanhuri, "Urgensi Metode Keteladanan Pada Pendidikan Masa Kini", *As-Salam*, 3 No. 1 (2018): 97-112.

<sup>11</sup> Athiyah Al-Abrosyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 81.

makna yang tertuang di dalam al-Qur'an siap sedia mengamalkannya, dan setia mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Untuk dapat mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang di contohkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam* bukanlah pekerjaan yang mudah. Ia harus di usahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non-formal. Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, ia mesti di mulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, terus berlanjut sampai dewasa, sesuai dengan perkembangannya. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya di tanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik ini kemudian di kembangkan dan di aplikasikan dalam pergaulan hidup individu dan kemasyarakatan. Di sini di perlukan kerja sama yang baik dari berbagai pihak dalam membina akhlak mulia kepada umat Islam seutuhnya.

Dalam al-Qur'an begitu banyak memuat aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya di bandingkan dengan al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya tidak akan pernah habis di gali dan di pelajari. Al-Qur'an telah di yakini berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajaran di sampaikan secara variatif serta di kemas sedemikian rupa. Ada yang berupa informasi, perintah, larangan dan ada yang di modifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung ibrah, yang di kenal dengan kisah-kisah al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang berguna sebagai pembinaan rohani manusia. ia di ungkapkan dengan susunan bahasa dan kata-kata yang indah, lebih dari itu al-Qur'an mengandung arti yang sangat dalam dan sempurna. Dan al-Qur'an telah menerangkan betapa pentingnya cerita atau kisah bagi pendidikan, salah satunya adalah pendidikan karakter (akhlak para nabi).

Selain itu juga kisah adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan kisah manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang di hadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak di perlukan oleh manusia lain, yang bisa di sesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar

---

<sup>12</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 8.

untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu.<sup>13</sup>

Pendidikan melalui kisah juga dapat membawa serta menggiring anak kepada kehangatan perasaan, kehidupan serta kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan selalu memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengajaran, penyimpulan dan pelajaran yang dapat di ambil dari kisah-kisah tersebut.<sup>14</sup>

Di dalam al-Qur'an itu sendiri terdapat kisah-kisah umat terdahulu, salah satu yang dapat di ambil yakni kisah nabi Ibrahim *Alaihis salam*, yang di abadikan dalam al-Qur'an<sup>15</sup> sifatnya yang sabar, teguh pada pendirian, taqwa dapat di contoh terutama untuk mendidik anak menjadi anak yang sholeh. Nabi Ibrahim berhasil mencetak anak yang patuh, tunduk, sholeh, dan sabar, bukan hanya pada dirinya sendiri melainkan kepada Allah.

Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* di juluki sebagai “Khalilullah” (kekasih Allah) memberikan keteladan yang luar biasa dalam menanamkan Tauhid serta pendidikan kepada anak dan keluarganya. Dari kisah-kisah beliau dapat kita ambil pelajarannya sampai sekarang. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala*, dalam surat al-mumtahanah: 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai

<sup>13</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

<sup>14</sup> Abdurahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 239.

<sup>15</sup> Alfrida. Septiyani, “Pendidikan Tauhid (Telaah Kisah Ibrahim As, Qs. Al-An’am 7: 74-83)”, (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), 10.

kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali. (Qs. Al mumtahanah: 4)<sup>16</sup>

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa perintah menjadikan Ibrahim *Alaihis Salam* sebagai suri tauladan yang baik mengenai sikapnya terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah, kecuali sikap beliau kepada ayahnya yang ia doakan kepada Allah sekalipun telah nyata kekafirannya.

Hendaklah kita selalu berusaha meninggikan kalimat Allah, dengan percaya dengan ketetapanannya dan berserah diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Dari ayat tersebut juga menjelaskan bahwa ketika kita mengharap kan pertemuan dengan Allah, maka jadikanlah Ibrahim *Alaihis Salam* sebagai suri tauladan dalam kehidupan pribadinya masing-masing.<sup>17</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa banyak yang harus kita teladani dari Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan orang-orang yang bersama dengan beliau, seperti Siti Sarah, Nabi Ishak *Alaihis Salam* dan kakaknya Nabi Isma'il *Alaihis Salam*, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* adalah sosok ayah yang berhasil dalam upaya membina keluarga sejahtera yang berhasil melahirkan anak keturunan sholeh yang kemudian mayoritas dari mereka menjadi Nabi penerus pembawa panji agama tauhid.<sup>18</sup>

Kisah perjalanan hidup Nabi Ibrahim sangat menarik untuk dipelajari. Kisah ini bercerita tentang seorang anak yang dilahirkan ditengah-tengah keluarga dan masyarakat yang penuh dengan kemusyrikan. Tetapi Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, terpelihara dari perbuatan *syirik* tersebut. Karena Allah *Subhanahu Wata'ala*, telah menjaganya dari perbuatan *syirik* yang dilakukan oleh keluarga dan kaumnya. Allah *Subhanahu Wata'ala*, menghendaki supaya Nabi Ibrahim menjadi seorang Nabi kelak dikemudian hari yang akan menyampaikan risalah-nya kepada manusia yang buta

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*, 549.

<sup>17</sup> Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya*, (Cet. I; Semarang: Citra Effhar, 1993), 105-106.

<sup>18</sup> Mauludin. Hilman, "Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim Dalam Perspektif ALQur'an" (Skripsi, Gunung Djati, UIN Sunan Gunung Djati, 2009), 5-6.

dalam soal ketuhanan. Apalagi di zaman itu telah hidup seorang raja yang sangat *dzalimi* yang bernama Namruz.

Allah *Subhanahu Wata'ala*, menghormati Ibrahim dengan penghormatan yang khusus. Allah *Subhanahu Wata'ala*, menjadikan agamanya sebagai tauhid yang murni dan suci dari berbagai kotoran, dan Dia menjadikan akal sebagai alat penting dalam menilai kebenaran bagi orang-orang yang mengikuti agama-nya. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. (Qs. Al Baqarah: 130)<sup>19</sup>

Allah *Subhanahu Wata'ala* memuji Ibrahim dalam firman-Nya:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (Qs. An-Nahl: 120).<sup>20</sup>

Nabi Ibrahim merupakan sosok yang paling mulia dengan hati yang suci. Manusia yang ketika diperintahkan untuk menyerahkan diri ia pun segera berkata, bahwa aku telah menyerahkan diriku kepada pengatur alam semesta. Ia adalah seorang Nabi yang pertama kali menamakan kita sebagai *al muslimin* (orang-orang yang menyerahkan diri). Ia seorang Nabi yang lembut yang penuh cinta kasih kepada manusia dan selalu kembali kepada jalan kebenaran.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *ALQur'an dan Terjemahannya*, 20.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *ALQur'an dan Terjemahannya*, 281.

<sup>21</sup> Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi Allah*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003), 93-94.

Tatkala Nabi Ibrahim meninggalkan mereka dengan sebuah *ghariba*, istrinya Siti Hajar bertanya: “Mengapa engkau tinggalkan kami di lembah yang tiada siapa pun dan tiada apa pun? “Ibrahim tidak menjawab. ketika istrinya bertanya, “Kepada siapa engkau titipkan kami?” Ibrahim menjawab “Kepada Allah”. istrinya menjawab dengan penuh keimanan, “Kalau begitu aku rela karena Allah”. Ketika Nabi Ibrahim di perintahkan untuk menyembelih Ismail, maka ia meminta pendapat anaknya, walaupun ia sudah siap melakukannya, “Bagaimana pendapatmu?” Ismail menjawab seperti jawaban ibunya dulu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an surat Ash-Shaaffat: 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيْ أِتِيْ اَرَى فِى الْمَنَامِ اَتِيْ اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَتَابَعْتِ اَفْعَلْ مَا  
 تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (QS. Ash-Shafaat: 102)<sup>22</sup>

Perhatikanlah bagaimana kasih sayang Nabi Ibrahim dalam menyampaikan perintah kepada anaknya. Ia menyerahkan urusan itu kepada anaknya, apakah anaknya akan menaati perintah tersebut. Bukankah perintah tersebut adalah perintah dari Tuhannya? Ismail menjawab sama dengan jawaban dari ayahnya itu bahwa perintah itu datangnya dari Allah yang karenanya si ayah harus segera melaksanakannya.

Jawaban dari si anak pun setelah mengetahui bahwa ia akan di sembelih sebagai pelaksanaan perintah Tuhan, namun ia justru menenangkan hati ayahnya bahwa dirinya akan bersabar. Itulah puncak dari kesabaran. Jawaban itu pun membuat Nabi Ibrahim merasa tenang ketika mendapati anaknya menyetujui perintahnya sebagai bentuk kecintaan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *ALQur'an dan Terjemahannya*, 449.

<sup>23</sup> Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi Allah*, 118-119.

Hikmah yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa Nabi Ibrahim telah Allah *Subhanahu Wata'ala* jadikan sebagai *Khalil* (kesayangan), ketika di perintah untuk menyembelih anaknya, Ibrahim *Alaihis Salam*, melaksanakannya meskipun secara manusiawi hati kecilnya merasa tidak tega.

Perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk menyembelih anak yang di sayangnya itu merupakan salah satu bentuk ujian bagi mereka. Ibrahim *Alaihis Salam*, melaksanakan perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*, semata-mata karena kecintaanya kepada Allah melebihi dari pada kecintaanya terhadap anaknya sendiri.

Kisah ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* adalah seorang Nabi yang sabar terhadap godaan yang begitu berat, sehingga beliau pantas di beri gelar *ulul azmi*, Sosok beliau menggambarkan seorang suami yang sukses mendidik keluarga.

Kesuksesan Ibrahim dalam mendidik keluarga tercermin dengan ketaatan anaknya meskipun harus disembelih, tidak sempat keluar sepatah kata pun dari mulut Ismail atas penolakan terhadap perintah Allah tersebut.

Bahkan kelebihan Ibrahim dalam mendidik generasi terbukti dengan suksesnya mendidik anak dalam beragama sampai bersama-sama membangun Ka'bah dan Masjidil Haram yang merupakan tempat ibadah tertua.<sup>24</sup>

Nabi Ibrahim telah mewariskan kepada kita tentang bagaimana seharusnya proses pendidikan di laksanakan. Mulai dari materi-materi utama sampai pada cara atau metode penyampaiannya. Sebenarnya masih banyak kisah-kisah dari umat terdahulu yang dapat kita ambil pelajaran di dalamnya, namun saya di sini lebih tertarik untuk mengungkap kisah nabi Ibrahim sebagai bapak dari para nabi.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah di paparkan, maka penulis tertarik untuk mengangkat dan menulis skripsi dengan judul **“Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia”**

---

<sup>24</sup> Mauludin. Hilman, “Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim Dalam Perspektif ALQur’an”, 6.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam bahasan ini adalah:

1. Bagaimana Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Ibrahim ‘*Alaihis salam* ?
2. Apa Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia saat ini ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Ibrahim ‘*Alaihis salam*.
2. Dan juga mengetahui tentang relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Manfaat penelitian ini di harapkan dapat menambah dan mengembangkan terhadap ilmu pengetahuan pada umumnya. Khususnya pendidikan Islam baik bagi penulis maupun bagi pembaca.

2. Praktis

- a. Kegunaan dari penelitian ini akang mengungkapkan secara teoritis tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga nabi Ibrahim *Alaihis Salam*.
- b. Dengan penelitian ini, diharapkan masyarakat khususnya para orang tua dan calon ayah dan ibu, mencontohi cara mendidik Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, agar mampu menciptakan generasi-generasi yang bertauhid.
- c. Dapat digunakan oleh para Da’I, motivator, sebagai landasan dari konsep Islam terhadap cara mendidik anak.

## **E. Definisi Operasional**

Agar terjadi kesamaan pendapat dalam hal ini pengertian judul sekaligus menghindari penafsiran keliru dari pembaca dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis memberikan pengertian sesuai penulis maksudkan dalam penulisan ini.

Model adalah rencana, representasi atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau kosep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi.

Model pendidikan karakter adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga yang meliputi komponen pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif) dan tindakan (psikomotorik) untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Kerangka konseptual ini kemudian bisa dijadikan rujukan oleh orang lain yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter dalam keluarga.<sup>25</sup>

Pendidikan adalah aspek utama dalam perjalanan hidup manusia. menurut salah seorang ahli pendidikan, pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola tingkah laku terhadap seseorang.<sup>26</sup> Fungsi dari pendidikan adalah pembentukan terhadap pribadi anak didik. di samping itu juga pendidikan mempunyai tugas yang lain ialah menyerahkan kebudayaan kepada generasi berikutnya (generasi muda). agar supaya dalam setiap pergantian generasi selalu ada inovasi, dan perubahan perkembangan.<sup>27</sup>

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti (mengukir). Dengan demikian, membentuk karakter di ibaratkan seperti mengukir di atas batu yang pelaksanaannya tidak mudah. Dari makna tersebut kemudian pengertian pengertian karakter berkembang menjadi tanda khusus atau pola berperilaku individu.<sup>28</sup> Dalam KBBI, karakter di artikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, watak<sup>29</sup>

Sehingga dapat di pahami bahwa karakter itu merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaanm kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola pemikiran yang membedakan seorang dengan yang lain. dan hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang muncul melalui perilaku. Karakter bersumber dari keturunan, namun dapat di bentuk sesuai dengan kekuatan pengaruh dari luar dari individu

---

<sup>25</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta, PT Gramedia, 2014), 35.

<sup>26</sup> <https://www.academia.edu.com/Pendidikan-Tauhid/Syarif-Hidayat-Academia.edu>. diakses pada tanggal 29 Juli 2019.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 71.

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabet, 2017), 1.

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 639.

(individu atau masyarakat yang mempengaruhinya) untuk itu di butuhkan usaha membentuk karakter yang baik.

keluarga adalah dua atau lebih dari individu dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lain sehingga menciptakan rasa cinta, kasih sayang dan suatu budaya<sup>30</sup>. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting.<sup>31</sup>

Nabi Ibrahim merupakan Nabi dalam agama Samawi. Nabi Ibrahim lahir dalam kerajaan “Babylonia”. Ia mendapatkan gelar dari Allah dengan gelar *Khalil Allah*, kesayangan Allah. selain itu ia bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai orang yang membangun kembali *baitullah*. Ia di angkat menjadi nabi yang diutus untuk kaum *Kaldan* yang terletak di kota Ur, negeri yang di sebut kini sebagai Iraq, Nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali dalam al-Qur’an, disamping *Khalil Allah*, gelar yang dilekatkan pada Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi, Rasul, *Ulul Azmi* dan Bapak para Nabi (*abu al-Anbiya*). karena hampir seluruh nabi yang diutus Allah sesudahnya adalah keturunan nabi Ibrahim.<sup>32</sup>

Dengan pengertian judul di atas maka penulis menyimpulkan bahwa maksud dari judul ini adalah skripsi ini menjelaskan tentang model pendidikan karakter dalam keluarga, yaitu keluarga nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, yang dimana karakter nabi Ibrahim merupakan suami dan ayah yang berhasil mendidik keluarganya, sehingga keluarganya mempunyai jiwa yang teguh dan kokoh terhadap kecintaan kepada Allah Dan model karakter nabi Ibrahim tersebut relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia saat ini.

---

<sup>30</sup> <https://www.studineews.co.id/19-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli-pembahasan-lengkap>. diakses pada tanggal 30 Juli 2019.

<sup>31</sup> Emilya. Ulfah, “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alqur’an (Analisis Kandungan Qs. Ibrahim : 35-41, Qs. Luqman: 12-19 dan Qs. Ash-Shaaffat” 100-113),” (Tesis, malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 1.

<sup>32</sup> Zainal Hasan, “Nilai-nilai pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim,” *Jurnal Tarbiyah* 14, no.2 (Desember 2017): 429.

## F. Kajian Relevan

Berikut beberapa penelitian yang telah di lakukan sebelumnya tentang kisah Nabi Ibrahim dan relevan dengan judul yang diangkat oleh penulis:

1. Skripsi dari AlFrida Dyah Septiyani, dengan judul “Pendidikan Tauhid (Telaah Kisah Ibrahim *Alaihis Salam*, Qs.al-An’am 7: 74-83) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dalam skripsi tersebut membahas tentang pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, dalam Qs. al-An’am 7: 74-83. Dalam analisis skripsi ini, menjelaskan bahwa pendidikan tauhid dengan mengacu kepada Qur’an Surah Al An’an ayat 74-83 adalah pendidikan tauhid merupakan sistem pendidikan yang berusaha menumbuhkan peserta didik untuk memiliki keyakinan dan kepercayaan dalam hati setiap individu untuk beriman kepada Allah sekaligus setiap pribadi menyakini akan mendapatkan keamanan dan petunjuk dari Allah *Subhanahu Wata’ala*. Dalam analisisnya, juga menjelaskan tentang metode yang di lakukan oleh Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*. dalam kisah ini adalah menegur, mengarahkan, mencari sendiri, berdialog dan berdiskusi serta mengancam. semua metode tersebut di laksanakan secara berani dan tegas. Skripsi Alfrida tentang pendidikan tauhid telah kisah Ibrahim *Alaihis Salam*, dengan skripsi ini sama-sama menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim tetapi perbedaanya adalah skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Ibrahim dalam penyembelihan dalam Qur’an Surah Ash-Shaffat ayat 100-110, tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kisah penyembelihan tersebut.
2. Skripsi dari Nurul Utami Bahri, “ Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Qs. Ash-Shaffat Ayat 100-110) Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam skripsi tersebut membahas tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kisah Nabi Ibrahim, Dalam analisisnya skripsi ini menggunakan acuan surah yang sama dengan penulis yaitu Qur’an Surah Ash-Saffat ayat 100-110. Isi dari skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Qur’an Surah Ash-Shaffat ayat 100-110, yaitu menjelaskan tentang pendidikan keimanan, *pertama*, iman kepada Allah, *kedua*, Iman kepada malaikat, *ketiga*, iman kepada Rasul, *keempat*, iman kepada hari akhir dan *kelima*, iman kepada takdir. Dari hasil analisis skripsi Nurul Utami Bahri ini berbeda dengan hasil analisis skripsi ini karena skripsi ini menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan tauhid keluarga Nabi Ibrahim dan kisah penyembelihan dan interaksi edukatif yang terjadi antara orang dan anak yaitu Ibrahim dan Ismail.

3. Jurnal dari Sahirman, “Penerapan Strategi Nabi Ibrahim dalam mendidik anak dalam Tafsir surat Ash-Shaffat ayat 99-113 (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah 3 Muhammadiyah Masaran Sragen)” dalam jurnal ini menuliskan tentang bagaimana strategi Nabi Ibrahim dalam mendidik anak dan juga relevansi strategi yang dikembangkan oleh nabi Ibrahim dalam Qur’an Surah ash-Saffat ayat 99-113 pada kurikulum pendidikan Islam di Mts Muhammadiyah Masaran Sragen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan Nabi Ibrahim sangatlah relevan dengan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Dari penjelasan di atas, maka sudah di jelaslah bahwa hasil penelitian jurnal dan skripsi ini berbeda meskipun keduanya mengacu kepada surah dalam al-Qur’an yang sama yaitu Qur’an Surah Ash-Saffat, tetapi analisis skripsi ini lebih menekankan kepada konsep pendidikan tauhid dalam keluarga Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*.

4. Jurnal dari Saiful Fallah, “Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail”, dalam jurnal ini menuliskan tentang bagaimana pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah nabi Ibrahim dan Ismail. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada tiga model pendidikan karakter dalam keluarga nabi Ibrahim sebagai berikut *pertama*, Allah sebagai landasan Sekaligus Destinasi Program Pendidikan , *Kedua*, Hijrah Salah satu Model Pendidikan Karakter, *Ketiga*, Anak Sholeh buah dari Pendidikan yang benar. Menurutnya, peristiwa hijrah yang di lalui oleh nabi Ibrahim juga bisa diikuti oleh orang tua. Untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya, orang tua harus rela berkorban melepas anaknya pergi mencari ilmu. di tempat mencari ilmu anak akan di latih untuk bersabar, proses hijrah juga akan mengasah kemandirian anak. Sehingga dengan menjalankan hijrah anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab baik bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat bangsa dan juga agama.

### **G. Metode Penelitian**

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan beserta kegunaan tertentu. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *library research* atau kajian pustaka. Secara umum metode penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet. XVIII; Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>34</sup> Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis. Dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.<sup>35</sup> Penelitian kepustakaan penting di lakukan karena ada beberapa faktor yakni, *pertama*, untuk menemukan keotentikan ide, nilai dan tindakan, *kedua*, untuk menemukan kesinambungan *genealoginya* keilmuan berdasarkan teks, *ketiga*, untuk menemukan dimensi apa yang tetap dan berubah dari objek yang di teliti.<sup>36</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan penulis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Dengan mengacu pada metode penelitian, sumber pokok yang menjadi acuan utama sebagai data penelitian karya ilmiah adalah tafsir al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Tafsir Al-Qurthubi* karya Imam Al-Qurthubi
- 2) *Tafsir Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab
- 3) *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir

### b. Sumber data sekunder

yaitu sumber lain yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, adapun data sekunder dalam penulisan skripsi ini yaitu:

- 1) *Kisah Para Nabi* karya Ibnu Katsir
- 2) *Kisah Shahih Teladan Para Nabi* karya Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

<sup>35</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

<sup>36</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 56.

3) *Kemendikbud Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* tim penulis kemendikbud RI.

Semua data di atas masih bersifat sementara dan masih terus memungkinkan untuk di tambah dari sumber-sumber data lain yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan dari penelitian ini.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pembahasan yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan metode tafsir *tahlili* yakni menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat di tinjau dari berbagai aspeknya, penafsiran di lakukan ayat per ayat dan surat per surat sesuai dengan urutan ayat dan surat seperti yang ada di dalam AlQur'an. Atau bisa di katakan bahwa metode *tahlili* adalah penafsiran ayat-ayat AlQur'an yang di lakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat AlQur'an dengan mengikuti tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat AlQur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.<sup>37</sup>

### 4. Analisis Data

Data yang di kehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode analisis data atau *content analysis*, yaitu apa pun yang di gunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan di kalikan secara objektif dan sistematis. Karena *content analysis* merupakan bagian metode penelitian dokumen.

Untuk menganalisis data yang akan didapatkan peneliti menggunakan analisis isi atau *content analysis*, yaitu metode yang bisa digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi meliputi konsep, pendapat, teori-teori, prinsip-prinsip, surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan atau kitab suci, Dengan menggunakan metode analisis ini, akan diperoleh sebuah hasil atau pemahaman terhadap isi pesan komunikasi yang disampaikan sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan.<sup>38</sup>

Terdapat tiga langkah strategis penelitian analisis isi. Pertama, penetapan desain model penelitian. Disini ditetapkan berupa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya atau sedikit dan sebagainya. Kedua, pencarian data pokok atau data primer,

---

<sup>37</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). 379.

<sup>38</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosda, 2001), 168.

yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok. Pencarian dapat dilakukan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat saling berkaitan dengan faktor yang lainnya.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 168

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Profil Keluarga Ibrahim *Alaihis Salam*

Beliau adalah Ibrahim bin Tarikh (250 tahun) bin Nahur (148 tahun) bin Sarugh (230 tahun) bin Raghu (239 tahun) bin Faligh (439 tahun) bin ‘Abir (464 tahun) bin Syalih (433 tahun) bin Arfakhsyadz (438 tahun) bin Sam (600 tahun) bin Nuh *Alaihis Salam*. Tanah kelahirannya adalah al-Kaldaniyyin yaitu, daerah yang di maksud adalah, babilona dan beberapa wilayah kekuasaannya.<sup>40</sup>

Ibrahim adalah putra Azar (Tarikh) bin Tahur bin Saruj bin Rau bin Falij bin Abir bin Syalih bin Arfakhsyadz bin Saam bin Nuh *Alaihis Salam*.<sup>41</sup> Ia lahir dari seorang ibu yang bernama Umaelah ada juga yang menyebutnya Amilah. Namun, riwayat lain ada yang mengatakan bahwa ibunda Nabi Ibrahim adalah Bunna binti Karbina binti Kistsi dari keturunan bani Arfakhsyadz ibn Syam ibn Nuh.<sup>42</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, memiliki empat orang istri yaitu Sarah, Hajar, Qanthura dan Hajun. Dari keempat istrinya, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*. Memiliki tiga belas orang anak, yaitu masing-masing seorang anak dari Hajar dan Sarah, enam anak dari Qanthura. Serta lima orang anak dari Hajun. Adapun nama-nama anak Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* adalah: Ismail, Ishaq, Madyan, Zamran, Saraj, Zaqsyan, Nisyaq, Qisyan, Sauraj, Umaem, Luthan, dan Nafis, serta seorang yang tidak dikenal namanya dari pernikahannya dengan Qanthurah.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Syaikh Salim Bin ‘Ied Al-Hilali, *Kisah Teladan Para Nabi*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), 213.

<sup>41</sup> M. Ahmad Jadul Mawla, M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Kisah-kisah al-Qur’an*, (Jakarta: Zaman, 2009), 250.

<sup>42</sup> Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur dan Silsilah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 57.

<sup>43</sup> Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, vol. 1, 175.

Menurut berbagai literature sejarah, istri Nabi Ibrahim yang pertama adalah Sarah binti Terah atau biasa dipanggil Siti Sarah. Hampir usia 90 Tahun, Sarah tidak juga dikaruniai anak, sehingga Nabi Ibrahim menikah lagi. Kemudian, saat usia itu (90 tahun), Ibrahim dan Sarah mendapat kabar gembira dari Allah *Subhanu Wata'ala*. bahwa akan mempunyai anak yang kelak akan menurunkan bangsa-bangsa.<sup>44</sup>

Istri kedua Nabi Ibrahim, Siti Hajar yang merupakan budak kulit hitam pemberian Raja Namrud kepada Sarah, kemudian Sarah menghadiahkan Hajar kepada suaminya, Ibrahim untuk diperistri. Alasannya Sarah tidak mampu memberikan maka Sarah pun mengizinkan suaminya menikahi Hajar.

Nama lengkap Hajar adalah Hajar al-Qibthiyah al-Mishtiyah, dikenal dengan sebutan Siti Hajar. Nama Hajar berasal dari kata *hazdaa ajrikum* yang berarti ini imbalanmu. Siti Hajar merupakan hadiah dari Raja Namrudz untuk Sarah dan Ibrahim. Menurut Sumber lain, Hajar adalah anak dari Raja Maghreb, yaitu para nabi-nabi dalam Islam. Dari Hajar inilah, kelak lahir seorang putra Nabi Ibrahim yang juga diangkat Nabi, yakni Ismail.

Selain Sarah dan Hajar, Nabi Ibrahim memiliki istri lain bernama Qanthura atau Kentura. Nama lengkapnya adalah Qanthura binti Yaqthdan al Kan'aniyah yang disebut terakhir ini dinikahi setelah Sarah wafat di usia 127 tahun. Namun, tidak ada keterangan detail dan komperensif tentang sosok istri Nabi Ibrahim yang satu ini. Catatan sejarah yang ada hanya menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim dikaruniai beberapa orang putra dari Qanthura keenam anak itu adalah Madyan, Madayan, Zamran, Yqsyah, Yasybaq, dan Nukh.

Sedangkan Ismail juga lahir di Al-Khalil (Hebron), wilayah Kana'an, Palestina. Awalnya Ismail dan Hajar tinggal seorang diri di lembah tandus itu, Setelah mata air Zamzam memancar,berlomba-lomba orang-orang mencari air dan meminta izin untuk mendirikan pemukiman di tempat tersebut. Atas izin Hajar dibukalah tempat itu menjadi pedesaan, yang kemudian

---

<sup>44</sup>M. Faizi, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, (Yogyakarta: Tera Insani, 2008), 52.

berkembang menjadi perkotaan Ismail dan Hajar tetap dianggap sebagai penguasa wilayah tersebut.

Ismail diangkat menjadi Nabi pada Tahun 1850 SM. Ia tinggal di Amaliq dan berdakwah untuk penduduk Amaliq, Bani Jurhum dan Qabilah Yaman. Nama Nabi Ismail disebutkan dua belas kali dalam AlQur'an. Ismail meninggal pada tahun 1779 SM di Mekkah. Kemudian, Nabi Ismail dikuburkan di Hijr Ismail, di dalam Masjidil Haram. Berbagai literature menyebutkan, Nabi Ismail mempunyai peran besar pendiri Ka'bah.<sup>45</sup>

Ada yang berpendapat bahwa Ibrahim *Alaihis Salam*, tidak lain adalah al-Ausath sementara Haran wafat di tanah kelahirannya ketika ayahnya masih hidup. Adapun tanah kelahirannya berada di wilayah Kaidaniyyun suatu kawasan di Babilonia. Adapun pendapat lainnya mengatakan bahwa Ibrahim di lahirkan di kota bernama Ur, pendapat lain juga menyatakan bahwa Ibrahim berasal dari Ghauthah di wilayah Damaskus atau syiria tepatnya di Barzat. Pendapat terakhir mengatakan bahwa Ibrahim dilahirkan di Haran dimana ayahnya berasal.<sup>46</sup>

Pendapat inilah yang lebih populer menurut para ahli sejarah dan ahli biografi. Ibnu Asakir membenarkan pendapat ini setelah ia meriwayatkan melalui jalur riwayat Hisyam bin Imar, dari al-Walid, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Makhul, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ibrahim dilahirkan di Ghauthah, Damaskus, di sebuah desa yang bernama Barzah yang terletak di Gunung Qasiyun. Selanjutnya, Ibnu Abbas berkata, " (Pendapat) yang benar adalah Ibrahim dilahirkan di Babilonia. Dinisbatkannya Babilonia sebagai tempat kelahiran Ibrahim berdasarkan dalih bahwa beliau pernah mengerjakan shalat di sana ketika beliau mengunjungi Luth *Alaihis Salam* (keponakannya)."

---

<sup>45</sup> Rizem Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), 112

<sup>46</sup> Zaimudin, "Karakter Nabi Ibrahim Alaihis Salam Dalam Alqur'an," *Jurnal Tarbiyah* 1, No. 1 (2018): 44.

Para ahli sejarah berkata, “Ibrahim menikah dengan Sarah, Nahur menikah dengan milka, putri Haran, yaitu putri saudaranya, “Para ahli sejarah juga berkata, “Sarah adalah wanita mandul yang tidak dapat melahirkan anak.”

Mereka juga berkata, “Tarikh berangkat bersama putranya (Ibrahim istrinya, Luth (anak pamanya), dan Haran dari wilayah Kaldaniyyun menuju daerah yang ditempati oleh orang-orang Kana’an. Selanjutnya mereka menetap di Harran dan di tempat inilah Tarikh wafat dalam usia 250 tahun.” Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak dilahirkan di Harran, tetapi di wilayah Kaldaniyyun, suatu kawasan di Babilonia. Anak-anaknya juga lahir di Kaldaniyyun, Babilonia.<sup>47</sup>

Kemudian mereka pergi menuju daerah al-Kana’aniyin, yakni daerah sekitar Baitul Maqdis. Mereka tinggal di daerah Huran, dimana pada jaman itu disebut daerah al Kaldaniyin, al Jazirah, dan Syam. Masyarakat daerah tersebut menyembah tujuh bintang. Masyarakat yang memeluk agama ini yang dahulunya memakmurkan kota Damaskus. Mereka menghadap ke kutub selatan dan menyembah tujuh bintang dengan berbagai bentuk peribadatan baik dengan lisan maupun dengan perbuatan. Oleh karenanya, di ketujuh pintu gerbang kota Damaskus terdapat haikal (kerangka patung) untuk menyembah bintang. Mereka mengadakan acara-acara di daerah tersebut.

Demikianlah, semua penduduk Huran menyembah bintang-bintang dan berhala-berhala. Semua manusia di bumi pada saat itu adalah kafir kecuali Ibrahim, Istrinya dan Keponakannya, Luth *Alaihis Salam*.<sup>48</sup>

Ibrahim *Alaihis Salam*, adalah orang yang dipersiapkan oleh Allah *Subhanahu Wata’ala* sebagai rasul dan bertugas melenyapkan kesesatan, kebatilan, dan menanamkan ajaran tauhid. Oleh sebab itu, Allah *Subhanahu Wata’ala* senantiasa menjaga Ibrahim dari segala bentuk kesesatan dan

---

<sup>47</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 167-168.

<sup>48</sup> Ibnu Katsir, *Kisah para Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007), 184-190.

kebaikan. Allah *Subhanahu Wata'ala* memberi petunjuk kebenaran bagi Ibrahim ketika beliau masih kecil. Ketika beliau sudah besar, Allah mengutusnyanya sebagai seorang rasul dan menjadikannya sebagai *Khalilullah* (Kekasih Allah).

Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman,

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ ﴿٥١﴾﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah kami mengetahui keadaan-nya. (Qs. al-Anbiyah: 51)<sup>49</sup>

Maksud ayat tersebut adalah Allah memberi karunia-karunia tersebut kepada Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* agar beliau dapat mendakwahkan agama tauhid Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Sosok Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, menggambarkan seorang suami yang sukses mendidik keluarga, istrinya tetap taat dan setia walaupun ditinggalkan di lembah yang gersang, anaknya begitu taat kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Kesuksesan Ibrahim dalam mendidik keluarga tercermin dengan ketaatan anaknya meskipun harus disembelih, tidak sempat keluar sepatah kata apapun dari mulutnya atas penolakan terhadap perintah Allah tersebut. Bahkan kelebihan Ibrahim dalam mendidik generasi terbukti dengan suksesnya mendidik anak dalam beragama sampai bersama-sama membangun ka'bah dan Masjidil Haram yang merupakan tempat ibadah tertua.

## **B. Kisah Keluarga Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dalam Alqur'an**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata kisah. Ketika mendengar kata tersebut maka yang terlintas di dalam pikiran kita adalah suatu cerita yang bersamaan dengan suatu kejadian pada zaman dulu atau saat ini.

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 326.

Kisah merupakan suatu metode pembelajaran yang memiliki daya tarik tersendiri yang dapat menyentuh perasaan serta daya pikir seseorang. Kisah tersebut memiliki fungsi edukatif sebagai proses dari penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Islam menempatkan kisah sebagai suatu sifat alamiah manusia yang menyukai seni dan keindahan. Sifat alamiah tersebut mampu memberikan pengalaman emosional dan dapat menghilangkan kebosanan dan menimbulkan kesan yang sangat mendalam juga memberikan pembelajaran dalam kehidupan setiap manusia.

Qasahsul Qur'an ialah kabar-kabar Alqur'an tentang keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa terdahulu, peristiwa yang telah terjadi. Alqur'an juga melengkapi tentang keterangan setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Perbedaan pendapat dalam mendefinisikan kisah telah banyak di jelaskan para ulama, pendapat *pertama*, menilai bahwa kisah Alqur'an merupakan ceita fiktif belaka, tidak benar terjadi dan merupakan khayalan yang Alqur'an gambarkan dalam bentuk seni sastra, dan pendapat *kedua*, menjelaskan bahwa kisah Alqur'an memang sebuah cerita yang nyata yang memiliki data historis.<sup>50</sup>

Dengan penjelasan ini, penulis berpendapat bahwa kisah Alqur'an merupakan sebuah kisah yang benar adanya, sesuai historis dan digambarkan dalam bentuk seni sastra yang tinggi, jika pun ada cerita yang belum terdapat historisnya bukan berarti kisah Alqur'an itu khayalan dan imajinasi, sebab cerita Alqur'an berbeda dengan cerita-cerita lainnya yang mana cerita Alqur'an merupakan bagian dari wahyu yang kebenarannya mutlaq. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur'an Surah Ali Imran ayat 62.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

---

<sup>50</sup> Jumadi Suherman, "Ketidaksesuaian Kisah Nabi Ibrahim Dalam Buku Anak Dengan Alqur'an" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 22.

Terjemahnya:

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. Ali Imran: 62)<sup>51</sup>

Ibrahim dan Musa adalah dua nabi yang kisahnya amat panjang diceritakan dalam Alqur'an. Ibrahim diceritakan lebih dari 40 kali dan Musa mendekati 50 kali. Keutamaannya Ibrahim disebabkan fakta bahwa beliau diterima oleh tiga komunitas yang berada di Arabia, Yahudi, Kristen, dan penyembah berhala, serta pihak-pihak yang terkait dengan kesatuannya, walaupun berbeda dari sisi pandangan agamanya.<sup>52</sup>

**a. Dakwah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, kepada Bapaknya.**

Dalam Alqur'an juga salah satu kisah yang di sampaikan adalah kisah perdebatan Ibrahim *Alaihis Salam* dengan bapaknya, karena saat itu bapaknya termasuk orang-orang yang menyembah berhala, juga bapaknya adalah orang yang paling berhak untuk diberikan nasehat, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala* yang artinya:

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam kitab (Alqur'an), sesungguhnya dia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi. (Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?. Wahai ayahku! sungguh, telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan. Sungguh, setan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pengasih. Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan. Dia (ayahnya) berkata, “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? jika engkau tidak berhenti pasti engkau akan kurajam, maka

---

<sup>51</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 58.

<sup>52</sup> Muhammad Ali, *Sejarah Para Nabi*, (Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 2007), 44.

tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama. Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepada mu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku, sesungguhnya dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.” (Qs. Maryam (19): 41-48).<sup>53</sup>

Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menyebutkan dialog dan perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dan bapaknya. Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menyebutkan bagaimana Ibrahim *Alaihis Salam* telah menyeru bapaknya kepada kebenaran dengan ungkapan yang lemah lembut dan cara yang baik. Beliau juga menjabarkan kebatilan apa yang dilakukan oleh bapaknya berupa penyembahan terhadap berhala-berhala yang tidak mampu mendengar permohonan penyembahan dan tidak mampu melihat tempat orang yang menyembahnya? Kemudian Ibrahim *Alaihis Salam*, mengungkapkan sambil mengingatkan atas karunia hidayah dan ilmu yang bermanfaat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya meskipun umumnya lebih muda daripada bapaknya.

يَأْتَبْتُ إِلَيَّ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.(Qs. Maryam (19): 43)<sup>54</sup>

Yakni, jalan yang lurus, jelas, mudah yang dapat mengarahkanmu kepada kebaikan dan kepada Rahmat Allah *Subhanahu Wata'ala*. Setelah petunjuk dan nasehat tersebut disampaikan kepada bapaknya, maka ia menolak dan

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 308.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 308.

tidak mau mengambilnya. Bahkan ia mengancam dan menekannya kemudian berkata:

قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

“Berkata Bapaknya: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam.” (Qs. Maryam (19): 46)<sup>55</sup>

Ada yang mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan dengan ucapan dengan nada yang mengatakan dengan perbuatan.

Firman Allah *Subhanahu Wata'ala*, وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا “ Dan Tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.” Yakni tinggalkanlah dan pergilah dariku dalam waktu yang lama.

Saat itulah Ibrahim berkata kepada bapaknya, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu” yakni aku tidak akan berlaku buruk kepadamu dan aku tidak akan menyakitimu bahkan engkau senantiasa akan mendapatkan keselamatan dariku. Bahkan Ibrahim menambahkan kebaikan kepadanya seraya berkata: “Aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.” Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan: Yakni, lemah lembut, karena Dia telah memberikan petunjuk kepadaku untuk beribadah kepada-Nya serta mengikhlaskan diri kepada-Nya.

Oleh karenanya ia berkata sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala* yang artinya: “Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku” (Qs. Maryam (19): 48).<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 308.

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 308.

Ibrahim *Alaihis Salam* pun memintakan ampun untuk bapaknya sebagaimana yang telah ia janjikan dalam doanya. Namun ketika dengan jelas bagi Ibrahim *Alaihis Salam* bahwa bapaknya adalah musuh Allah *Subhanahu Wa ta'ala*, maka ia pun melepaskan diri darinya. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah Ta'ala yang artinya:

“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (Qs. at Taubah: 114).<sup>57</sup>

Bukhari mengatakan: Ismail bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, saudaraku Abdul Hamid telah menceritakan kepadaku dan Ibnu Abi Dzi'b dari Sa'id bin al Maqbari dari Abu Hurairah dari Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* beliau bersabda: “Ibrahim akan bertemu dengan bapaknya, Azar, pada hari kiamat, sedangkan pada wajah Azar terdapat debu dan kotoran. Maka Ibrahim berkata kepadanya: “Bukankah aku telah katakan kepadamu, janganlah engkau melanggarku?” Bapaknya menjawab: “Pada hari ini aku tidak akan menentangmu,” Ibrahim berkata: “Wahai Rabbku, Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinaku pada hari dibangkitkannya (manusia). Adakah yang lebih menghinakanku dari bapakku yang sangat jauh dariku?” Maka Allah berfirman: “Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.” Kemudian Dia Berfirman: “Lihatlah wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kakimu?” Maka Ibrahim melihatnya, ternyata ada bintang sembelihan yang sangat kotor. Kemudian diambil dari kaki-kakinya lalu dilemparkan ke dalam neraka.” Kisah Ibrahim ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari.

Allah *Subhanahu Wa'tala* berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءِالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾﴾

<sup>57</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 205.

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (Qs. al-An’am: 74).<sup>58</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa nama bapak Ibrahim adalah Azar. Sedangkan jumbuh ulama nasab, seperti Ibnu Abbas mengatakan bahwa nama bapak Ibrahim adalah Tarih. Adapun ahlu kitab mengatakan bahwa namanya adalah Tarikh, dengan huruf Khaa’. Ada yang mengatakan bahwa Azar adalah julukan sebuah patung yang disembah oleh bapaknya Ibrahim. Ibnu Jarir mengatakan: Yang benar nama bapak Ibrahim adalah Azar. Boleh jadi ia memiliki dua nama, salah satu adalah gelarnya dan yang lain adalah nama aslinya. Pendapat yang diungkapkan oleh Ibnu Jarir ini ada kemungkinan benar. Wallahu a’alam

**b. Perdebatan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, dengan para penyembah bintang.**

Kemudian Allah Ta’ala berfirman yang artinya: “Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan Bumi, dan (Kami memperhatikannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku” Tetapi tatkala bintang itu tengelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: “Sesungguhnya jika tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: “hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan . Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu

---

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, 137.

persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepadamu untuk mempersekutukannya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?” Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujah kami yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggalkan siapa yang Kami kehendaki seberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. (Qs. al An’am: 75-83)<sup>59</sup>

Kondisi di atas adalah kondisi disaat Ibrahim berdialog dengan kaumnya. Ibrahim *Alaihis Salam* telah menjelaskan kepada mereka bahwa benda-benda langit bintang-bintang yang gemerlapan tidak pantas untuk dipertuhankan dan tidak berhak untuk disekutukan dengan Allah *Subhanahu Wata’ala* Sebab, bintang-bintang tersebut adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah serta tunduk patuh kepada-Nya. Terkadang terbit dan terkadang tenggelam. Terkadang bintang-bintang hilang dari alam ini, sedangkan Allah Ta’ala tidak ada sesuatu yang tersembunyi dari yang berhak diibadahi selain Dia dan tiada Rabb selain-Nya.

Pertama-tama, Ibrahim menjelaskan kepada mereka berkaitan dengan ketidaklayakan bintang-bintang tersebut mendapatkan keistimewaan-keistimewaan di atas. Ada yang mengatakan bintang tersebut adalah bintang *vesper* Selanjutnya beralih kepada bulan yang lebih terang dari bintang dan lebih indah. Kemudian beralih kepada matahari yang merupakan bintang ruang angkasa yang paling indah. Ibrahim *Alaihis Salam* menjelaskan kepada mereka bahwa bintang-bintang tersebut adalah makhluk yang tunduk patuh (kepada Allah).

---

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, 137-138.

Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah ta'ala yang artinya: “Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang mencintakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyentuh.” (Qs. Fushshilat: 37)<sup>60</sup>

Oleh karena Allah Ta'ala berfirman yang artinya: “Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar’, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu.” (Qs. al- An’am: 78-80)<sup>61</sup>

Yaitu, aku tidak mempedulikan tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah. sebab, tuhan-tuhan tersebut tidak mampu mendatangkan manfaat sedikitpun, tidak mampu mendengar dan tidak berakal. Ia adalah makhluk Allah yang dibuat dan dibentuk seperti halnya bintang-bintang yang lain.

Keadaan seperti inilah yang menyemangati beliau mengajak kepada kaumnya agar bertauhid kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, tetapi kaumnya tetap menolak dan terus menyembah patung-patung yang diciptakan sendiri, Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala* sebagai berikut

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٦﴾

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 480.

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 137.

Terjemahnya:

(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" (Qs. al-Anbiya (21): 52)<sup>62</sup>

Tatkala Ibrahim *Alaihis Salam*, mempertanyakan itu kepada kaumnya, tidak ada yang bisa menjawab, kecuali mereka terus dan tetap menyembahnya karena sudah menjadi tradisi turun menurun dari nenek moyang mereka. inilah yang diabadikan dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala*.

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عِبِدِينَ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya.(Qs. al Anbiyah (21): 53)<sup>63</sup>

Abdurrahman as-Suyuthi menjelaskan bahwa jawaban ummat kepada Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, di atas dasar tradisi bahwa mereka mendapati bapak-bapak mereka mengikuti suatu agama, maka mereka pun mengikuti keyakinan dan agama bapak-bapak mereka. Kemudian, an-Nakhjuwani menafsirkannya sebagai tidak mengetahui hakekat apa sebenarnya yang mereka sembah, karena mereka semata-mata mendapati bapak-bapak mereka melakukan hal yang sama, sehingga mereka pun mengikutinya.

Nabi Ibrahim dengan tegas menganggap bahwa perilaku mereka itu merupakan kesesatan dan tidak masuk akal, serta tidak sejalan dengan tauhid aqidah yang di dakwahkan kepada mereka. Suatu pernyataan dan sikap yang tegas dari Ibrahim kepada kaumnya tersebut dilihat sebagai bentuk keberanian dalam berdakwah tauhid yang luar biasa. Ungkapan Nabi Ibrahim tersebut di abadikan dalam firman-Nya berikut ini:

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٤﴾

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 326.

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 326.

Terjemahnya:

Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata. (Qs. Al anbiyah (21): 54)<sup>64</sup>

Kesesatan dalam konteks ayat ini adalah kesalahan umatnya Ibrahim karena menyembah batu dan mengikuti kesalahan orang lain (bapak-bapak) mereka yang juga menyembah batu, sebagai suatu kesesatan yang begitu jelas terlihat saat itu. Yang kemudian batu itulah dinisbahkan sebagai patung yang disembah oleh mereka yang sudah jelas-jelas bahwa batu tersebut tidak dapat memberikan manfaat bagi mereka malahan mendapatkan sebaliknya yaitu *madharat*.

Mendengar jawaban dari Ibrahim tersebut, ada sebagian dari mereka yang mulai merasa penasaran dan rasa ingin tahu mereka, dengan apa hal baru tentang akidah yang dibawah oleh Nabi Ibrahim, ataukah beliau hanya ingin mengolok-olokan mereka saja tanpa memberikan solusi yang mereka perlukan. Jawaban ini kemudian di jelaskan dalam Alqur'an, Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِينَ ﴿٥٥﴾

Terjemahan:

Mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah kamu termasuk orang-orang yang bermain-main?. (Qs. al anbiya (21): 55)<sup>65</sup>

Ibrahim *Alaihis Salam*, menjawab keraguan kaumnya dengan meyakinkan adanya Tuhan yang patut disembah daripada apa yang mereka semua sebelum ini, Yaitu Tuhan yang menciptakan langit bumi, mengadakan siang dan malam. Dalam dakwah Nabi Ibrahim beliau bukan hanya mengajak umatnya untuk menyembah Allah *subhanahu Wa ta'alai* tetapi, memberikan

---

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahanya*, 326

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahanya*, 326.

argumentasi yang rasional, dan juga ungkapan Nabi Ibrahim mengandung metode komunikasi dakwah yang dapat di teladani yaitu dakwah tauhid yang cerdas dan argumentatif, seperti yang diabadikan dalam firman Allah *Subhanahu Wata'ala* berikut ini:

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. (Qs. al Anbiyah (21): 56)<sup>66</sup>

Jawaban Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, di atas memberikan bukti tentang eksistensi Allah terhadap penciptaan langit dan bumi, yang pantas dan berhak disembah oleh umat Nabi Ibrahim, bukan batu yang tidak bisa mendengar dan juga tidak bisa memberikan manfaat sedikit pun malahan hanyalah mendapatkan *mudharat*.

Penjelasan ini adalah salah satu bukti keberanian Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*. Sikap dari keberanian Ibrahim tersebut, tidak saja merupakan narasi argumentative yang meyakinkan, tetapi pernyataan ini malah merupakan ketegasan sikap dan perbuatan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, yang di tunjukan dalam Hadis berikut ini:

Artinya:

“Marwan berkhotbah sesaat sebelum mulainya shalat ‘id, namun seseorang bangkit dan berkata, memang shalat itu dilaksanakan sebelum khutbah. lalu ia berkata, bukankah begitu wahai bapaknya fulan? Maka bangkitlah Abu Sa’id al-Khudriy seraya berkata: tata cara seperti ini sesuai dengan apa yang saya dengar dari Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi Wassalam*. yaitu: Siapa yang melihat kemunggaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tanganya, apabila tidak mampu hendaklah dengan lisanya, dan jika tidak mampu, maka

---

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 326.

hendaklah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim).

Jawaban dari Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, ini yang sangat tegas telah menyadarkan kita bahwa dalam berjuang dalam mendakwahkan tauhid itu bukanlah perkara yang mudah. Hadis ini juga sering di gunakan dalam majelis ilmu di kalangan masyarakat.

Selanjutnya Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, memberikan ancaman kepada kaumnya, bahwa jika mereka tidak berhenti menyembah berhala, maka Ibrahim akan melakukan sesuatu terhadap berhala mereka. Ibrahim *Alaihis Salam*, tidak mengatakan bahwa ia akan menghancurkan berhala tersebut, tetapi hanya mengatakan akan melakukan tindakan terhadap berhala mereka. Ketika mereka masih menyembahnya.

Seperti firman Allah *Subhanahu Wata'ala*:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. (Qs. al-Anbiya (21):57

Kata *La akidanna* (tipu daya) pada ayat di atas memiliki dua makna, yaitu menghantarkan bahaya melalui orang lain dan bisa berarti menghancurkan atau memerangi. Sependapat dengan yang dikemukakan oleh al Mawazi Zuhali, memaknai: Demi Allah pasti aku akan sungguh-sungguh merusak berhala-berhala atau menimpakan kesengsaraan padanya, setelah kalian pergi ke tempat perayaanmu. Memang mereka punya tempat berkumpul untuk perayaan *'id* setiap tahunnya. kemudian mereka kembali dan setelah itu mereka akan menemukan kembali berhala-berhala mereka.

Terkadang Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, untuk memperdaya berhala-berhala kaumnya dibuktikannya dengan menghancurkan semua berhala kecuali berhala yang paling besar yang dengan sengaja di biarkan utuh.

Penghancuran itu dilakukan oleh Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, disaat kaumnya sedang berkumpul di hari raya mereka. Patung terbesar yang tidak di hancurkan itu dijadikan oleh nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, sebagai saksi bahwa sesembahan yang mereka lakukan selama ini merupakan tindakan ibadah yang sia-sia, tidak masuk akal, dan telah merusak akidah mereka sendiri. Sebagaimana yang diabadikan dalam Qur'an surah al-Anbiya' (21): 58, berikut ini.

فَجَعَلَهُمْ جُذَذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (Qs. al-Anbiya'(21): 58)<sup>67</sup>

Kata *judzadza* bermakna hancur terpotong-potong, bahkan pecah dan hancur berkeping-keping sebagai diungkapkan oleh Ibn Abbas bahwa berhala-berhala itu dihancurkan berkeping-keping kecuali disisakan satu berhala yang besar. Hal ini menjadi peringatan bagi mereka bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak memberi manfaat maupun madharat bagi manusia.

Dari situlah kemudian raja Namrudz murka dan berjanji untuk memberi hukuman yang berat kepada Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, sebagai balasan atas tindakan yang dilakukan oleh Ibrahim yaitu menghancurkan berhala-berhala mereka. Meskipun mendengar demikian, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, hatinya tidak gentar dan ketakutan, akan tetapi Ibrahim berani melakukan perlawanan, karena dakwah tauhid kepada kaumnya adalah prioritas pertama.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 327.

<sup>68</sup> Ada beberapa versi dikalangan para ulama tentang siapa sesungguhnya yang berinisiatif menjatuhkan hukuman bakar kepada Ibrahim *Alaihis Salam*. Menurut sebuah hadis riwayat Ibn Jarir dan Mujahid adalah bahwa orang tersebut adalah orang Persia. Hadis

Ada perbendaan pendapat tentang siapa yang memerintahkan agar membakar Ibrahim *Alaihis Salam*, hidup-hidup. Pendapat pertama dikatakan adalah seorang yang bernama Hanun, pendapat kedua adalah raja Namrudz sendiri dan Ibrahim dibakar hidup-hidup di dalam bara api selama enam hari. Dalam peristiwa itu, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, berjalan keluar sedangkan api masih membara membakarnya.<sup>69</sup> Sehingga terkejutlah orang-orang yang hadir saat pembakaran tersebut bahkan raja Namrudz pun takjub dengan keajaiban dan mukjizat tidak lain datang dari Allah yang Maha Kuasa.<sup>70</sup>

Setelah kejadian tersebut akhirnya Ibrahim *Alaihis Salam*, selamat dari peristiwa bersejarah itu, Ibrahim *Alaihis Salam*, melakukan hijrah dari Ur tempat kelahirannya ke daerah Utara yaitu daerah Haran. Dalam peristiwa ini al-Badrawi mengisahkan: Pada hijrah ini, Ibrahim *Alaihis Salam*, membawa

---

tersebut tidak secara tegas menyebutkan nama. Inilah sebagian nama menurut ulama diduga memerintahkan pembakaran kepada Ibrahim yaitu Hayun, Hadir, dan Haizan. Menurut Ibn Katsir, orang keempat adalah Syawaji (Shoulgi), dan kelima adalah raja Namrudz, sosok ini datang dari pendapat al-Tha'alaby di dalam kitab *Arais al-Majalis*, tetapi menurut al-Badrawi pendapat ini agaknya bertentangan dengan catatan-catatan sejarah, dimana tidak ada catatan sejarah yang menyebutkan adanya raja yang bernama Namrudz yang pernah memerintah Irak Selatan (Babilonia). Al-Aqqad menyakini bahwa inisiatif pembakaran Ibrahim datang dari raja Syawaji, Raja Ur yang sangat sombong dan haus pengagungan dan inilah raja yang hidup semasa dengan Ibrahim *Alaihis Salam*. Syawaji memiliki dua tempat penyembahan besar, dimana setiap awal bulan baru dan setiap malam bulan purnama dilakukan upacara untuk menyembah dirinya. hal ini didasarkan pada temuan arkeologi berupa prasasti yang didalamnya tertulis, "Akulah sang raja, Akulah pemenang sejak di perut ibuku, Akulah Syawaji, si pemberani sejak kelahiranku. Akulah singa bermata tajam, Akulah penguasa empat tiang dunia, Akulah Syawaji, raja pemelihara seluruh negeri dan raja yang sangat berkuasa. Syawaji yang dianggap telah melampaui batas dengan cara membakarnya hidup-hidup. Dalam Qs al-Anbiya': 68, Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman: "mereka berkata, Bakarlah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak."

<sup>69</sup> Proses pembakaran itu pun seperti yang telah dikisahkan oleh Ishak dimulai dengan mengumpulkan kayu bakar selama satu bulan, sehingga setelah terkumpul, lalu disulutlah api dari berbagai sudutnya sehingga berkorbarlah api itu dengan dahsyat, sampai-sampai sekiranya melintas burung di atasnya. Maka terbakarlah ia karena dahsyatnya apa yang digunakan untuk membakar Ibrahim *Alaihis Salam*. Mereka yang telah membakar Ibrahim akhirnya kehabisan akal tentang bagaimana memasukkan Ibrahim *Alaihis Salam*, ke tengah-tengah bara apa yang berisikan Ibrahim sehingga dilemparkan menggunakan benda itu sampai di tengah-tengah bara api yang menyala dan Ibrahim pada saat itu berumur 16 Tahun dan setelah dibakar selama 6 hari selamatlah Ibrahim dan keluar dari bara api itu, sedangkan bara api masih menyala-nyala.

<sup>70</sup> Atas tindakan melampaui batas terhadap utusan Allah *Subhanahu Wata'ala*, tersebut, Maka Allah membenamkan Hanun ke dalam bumi dan ia terus meronta-ronta di dalam bumi itu sampai hari kiamat.

serta istrinya Sarah dan Hajar, saudara kandungnya Nahur bersama Istrinya Milkah, keponakannya yaitu Luth *Alaihis Salam*, putra Haran, dan sejumlah orang yang telah beriman kepadanya. Selain itu di Haran yang menjadi tempat tujuan Ibrahim *Alaihis Salam*, ia juga melakukan safari hijrah di beberapa daerah seperti, Asytuna, Asyur, dan Niniwi, Halab, Damaskus, dan Hibrun. Di tempat-tempat itulah Ibrahim beserta rombongan singgah sambil berdakwah mengajak penduduk itu untuk beriman kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Alasan dari hijrahnya Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, dari Babilonia ke Haran tempat lainnya adalah untuk menjalankan perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*, Yakni berdakwah. Dakwah adalah dalam rangka mendidik dan mengajak orang-orang yang tempatnya disinggahi untuk beriman kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.<sup>71</sup>

Kisah perjalanan hidup Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, tidaklah semata-mata hanya sebagai utusan Allah saja, tetapi ia juga memiliki rantai kepada nabi-nabi yang datang sebelumnya dan menjadi sumber dari kenabian yang akan datang sepeninggalannya. Nantinya, dari dakwah Ibrahim dan keluarganya akan menjadi contoh bagi setiap manusia. Ka'bah adalah rumah ibadah pertama yang dibangun oleh Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*. dan menjadi tempat beribadah umat muslim di dunia saat ini. Di Yerussalem adanya betlehem yang berkaitan dengan nabi Isa *Alaihis Salam*. dan disanalah pula hadir bait al Maqdis yang menjadi tanda pengabdian cucu nabi Ibrahim yaitu Ya'kub dengan membangun tempat yang dijadikan sebagai tempat ibadahnya. Dua putra Ibrahim *Alaihis Salam*, yakni Ismail dan Ishak yang kelas menjadi nabi karena bimbingan dan didikannya. Nasab kenabian dari Ishak *Alaihis Salam*, pun tidak hanya berhenti Ya'kub *Alaihis Salam*, saja. Tetapi diteruskan oleh keturunannya yaitu Yusuf *Alaihis Salam* dan Ayub *Alaihis Salam*. dan seluruh nabi-nabi Bani Israil adalah bersumber dari Ishak *Alaihis Salam*, yang

---

<sup>71</sup> Zaimudin, "Karakter Nabi Ibrahim Alaihis Salam, Dalam Alqur'an" *Jurnal Tarbiyah* 1, No. 1 (2018), 46-49.

tidak lain adalah putra dari Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, seperti Musa *Alaihis Salam*, Isa *Alaihis Salam*, Daud *Alaihis Salam*, Sulaiman *Alaihis Salam*, Yahya *Alaihis Salam*, Zakaria *Alaihis Salam*, dan lainnya.

Begitupun dengan nasabnya Ismail *Alaihis Salam*, yang bermuara kepada Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*, sebagai penutup dari semua nabi dan rasul Allah *Subhanahu Wata'ala*. Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, dimuliakan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dengan dijadikannya sebagai bapak dari semua nabi, pemimpin orang-orang yang bertaqwa, menjadi kekasih Allah *Subhanahu Wata'ala*. Para nabi dari kalangan Bani Israil adalah bernasab darinya, bahkan Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam*, adalah keturunannya dari jalur Nabi Ismail *Alaihis Salam*, kemuliaan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, tersebut kemudian diabadikan dalam Alqur'an Surah an-Nahl (16): 120, sebagai berikut:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (Qs. an-Nahl (16): 120).<sup>72</sup>

Dalam ayat ini, kata *hanif*, dilekatkan pada Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*. Karena seorang yang selalu berpegang teguh kepada kebenaran dan tidak pernah berpaling dari Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Dari setiap kisah yang telah di jabarkan tersebut, maka saya pun sebagai penulis mendapatkan pembelajaran yang luar biasa, dari kisah perjalanan tauhid Nabi Ibrahim *Khalilullah*. Seakan gelar yang Allah *Subhanahu Wata'ala*, berikan untuk beliau sebagai kekasih Allah, layak dan pantas untuknya, karena Ibrahim dalam berjuang memperkenalkan agama tauhid ini. Bisa kita bayangkan secara rasional, ketika kita berdakwah di zaman

<sup>72</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, 281.

sekarang, tidak sedikit yang selalu mengatakan bahwa tidaklah mudah. Meskipun dengan akses internet yang sangat canggih, masih saja para da'i, merasa bahwa mendakwahkan sesuatu atau pun mengajak kepada orang lain terhadap kebaikan sangatlah tidak mudah. Apalagi di zaman nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, yang saat itu dimana, kaumnya semua menyembah batu atau berhala-berhala. hanyalah Ibrahim dan keluarganya-lah yang menyembah Allah *Subhanahu Wata'ala*, di luar bapaknya. Itu merupakan perjalanan yang berat untuk beliau, tetapi. Ibrahim tetap melaksanakan perintah tersebut. Meskipun dalam perjalanannya berdakwah kaumnya akan membakar Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, secara hidup-hidup karena ketidak terimaan mereka terhadap Ibrahim yang telah menghancurkan berhala-berhala mereka. Di saat sebelum proses dibakarnya Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, apakah ia takut dan kemudian tidak lagi menyembah Allah *Subhanahu Wata'ala*?, jawabannya, adalah tidak. Sekali-kali diri Ibrahim tidak merasa takut dengan apa yang akan di lakukan oleh kaumnya dan raja Namrudz. Akan tetapi beliau meminta kepada Allah perlindungan. Dalam proses pembakaran dengan api yang sangat panas, Allah *Subhanahu Wata'ala*. memberikan mu'jizat dengan api yang membakar tubuh Nabi Ibrahim tersebut tidaklah merasakan panas sedikitpun. Dan ketika ia keluar dari api badannya masih utuh tidak ada yang terbakar, *Masyaa Allah*. Semoga Allah me-Rahmati beliau dan keluarganya.

**c. Hijrah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, dengan putranya, Nabi Isma'il dan Ibunya Hajar, serta pembangunan Baitullah.**

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: wanita yang pertama kali membuat ikat pinggang adalah ibunda Isma'il, Hajar. Dia membuatnya untuk (mengikat pakaian agar terjantai ke tanah), supaya dapat menutupi jejak kakinya sehingga tidak diketahui oleh Sarah. Kemudian Ibrahim membawa Hajar dan Putranya, Isma'il menuju Makkah. Dan ketika itu Hajar masih menyusui Isma'il. Hingga akhirnya Ibrahim menempatkan keduanya di tempat yang nantinya dibangun Baitullah. Pada saat itu, di Makkah tidak ada seorang pun dan juga tidak ada air. Ibrahim meninggalkan

keduanya disana dan meletakkan di sisi mereka geribah yang di dalamnya terdapat kurma dan bejana yang di dalamnya terdapat air.

Setelah itu, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, berangkat, maka Hajar mengejanya seraya berkata: “Hai Ibrahim, ke mana engkau berhak pergi? apakah engkau akan meninggalkan kami sedang di lembah ini tidak terdapat seorang manusia pun dan tidak pula makanan apapun?”. Hajar berulangkali mengatakannya, namun Ibrahim tidak menoleh sama sekali, hingga akhirnya Hajar bertanya kepada nya: “Apakah Allah *Subhanahu Wata’ala*. yang menyuruhmu melakukan ini?”, “Ya” jawabnya. “Kalau begitu, kami tidak akan disia-siakan.” Dan setelah itu, Hajar pun kembali.

Kemudian Ibrahim berangkat sehingga ketika sampai di Tsaniyah, di mana orang-orang tidak dapat melihatnya dia menghadapkan wajahnya ke Baitullah, lalu mengucapkan beberapa do’a seraya mengangkat kedua tangannya dan berucap.

Dalam firman Allah *Subhanahu Wata’ala*, sebagai berikut:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

فَأَجْعَلْ أَعْدَاءَ مَنْ التَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (Qs. Ibrahim: 37).<sup>73</sup>

Dan Hajar tetap menyusui Isma’il dan minum dari air yang tersedia, sehingga ketika air yang ada dalam wadah telah habis, maka dia dan juga putranya pun kehausan. Lalu Hajar melihat putranya itu sudah lemas karena kehausan. Maka dia pun pergi mencari air karena ketidak tegaan dia melihat

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, 260.

anaknyanya. Maka dia pun mendapatkan Shafa bukit yang paling dekat dengannya. Lalu dia berdiri di atas bukit itu dan menghadap ke lembah seraya melihat-lihat adakah orang di sana, tetapi dia tidak mendapatkan seorang pun di sana. Setelah itu dia turun kembali dari Shafa sehingga ketika sampai di tengah-tengah lembah, Hajar mengangkat bagian bajunya dan kemudian berusaha keras sehingga dia berhasil melewati lembah. Lalu dia mendatangi Marwah dan berdiri di sana seraya melihat-lihat adakah orang disana, namun dia tidak mendapatkan seorang pun di sana. Dia lakukan hal itu sampai tujuh kali.

Ibnu Abbas menceritakan, Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, bersabda: “Oleh karena itulah orang-orang mengerjakan sa'id di antara keduanya.” Setelah mendekati Marwah, dia mencari suara itu, hingga akhirnya dia mendengar juga. Maka dia pun berkata: “Aku telah mendengarmu, apakah engkau dapat memberikan bantuan.” Ternyata dia mendapati Malaikat di tempat mata air Zamzam. Lalu Malaikat mengais-ngais tanah dengan sayapnya hingga akhirnya muncul. Segera Hajar membendung tanah dengan sayapnya hingga akhirnya muncul air. Segera selanjutnya ia mengisi wadahnya dengan air itu.

Keadaan ibu Isma'il masih berlanjut demikian hingga sekelompok orang dari Bani Jurhum atau sekelompok pengunjung Baitullah melewati mereka. Mereka datang melalui Kida'. Kemudian mereka turun ke lembah di Makkah dan melihat ada seekor burung berputar-putar di angkasa. Mereka berkata: “Burung itu pasti mengitari air. Kita yakin bahwa di lembah ini terdapat air.” Kemudian mereka mengirim satu atau dua orang utusan. Ternyata mereka menemukan air. Mereka kembali dan memberitahu perihal air. Lalu mereka pun berangkat menghampirinya.

Ibnu 'Abbas bercerita: “Saat itu Hajar berada di sekitar air tersebut. Mereka berkata kepadanya: “Apakah engkau mengizinkan kami untuk tinggal didekat airmu.” Hajar menjawab: “Boleh saja, tetapi kalian tidak berhak atas air ini.” “Baiklah,” jawab mereka.” Ibnu 'Abbas berkata: Kemudian Nabi

*Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, bercerita, maka ibunda Isma'il, Hajar menerima mereka dengan baik karena dia ingin punya teman.

Mereka pun menetap di sana dan mengirimkan utusan kepada warganya agar mereka ikut tinggal bersama mereka di sana sehingga berdirilah beberapa rumah di sana. Isma'il pun tumbuh menjadi dewasa. Dia belajar bahasa Arab dari mereka. Dia sangat disayang dan disanjung oleh mereka. Setelah akil baligh, mereka menikahkannya dengan salah seorang gadis dari suku mereka.<sup>74</sup>

Kemudian ibu Isma'il meninggal dunia. Pada suatu ketika datanglah Ibrahim, setelah Isma'il menikah seorang wanita, beliau mencari putranya, namun ia tidak menjumpainya. Maka ia bertanya keadaanya pada istrinya, istrinya memberitahu, kalau dia sedang keluar mencari nafkah untuk kami. Dalam riwayat yang lain disebut, dia sedang mencari ikan untuk kami.

Ibrahim lalu menanyakan tentang kehidupan dan keadaanya, istrinya mengatakan, kami sangat buruk, keadaan kami miskin serba kekurangan. dan mengadakan perkara lain berkaitan dengan suaminya pada Ibrahim. Lalu beliau mengatakan: 'Apakah suamimu datang, sampaikanlah salamku padanya, lalu katakan padanya agar merubah pintu rumahnya'.

Ketika Isma'il datang, dirinya merasa telah kedatangan seorang tamu dirumahnya, maka ia bertanya pada istrinya, "Apakah ada seseorang yang telah datang pada kalian? Istrinya menjawab: Ya, ada seorang yang sudah tua datang kemari, sifatnya begini dan begitu. Dia bertanya tentang kamu, maka saya beritahu dia keadaanmu. Dia juga menanyakan padaku tentang kehidupan kita, lalu saya beritahu keadaanku yang serba kekurangan.

Isma'il bertanya lagi: Apakah ia memberi pesan padamu? Ya. jawabnya, dia menyuruhku untuk menyampaikan salamnya padamu, dan mengatakan agar kamu mengganti pintu rumahnya.

Isma'il mengatakan: "Dialah bapakku, dan dia telah menyuruhku agar menceraikanmu, pergilah kamu ke keluargamu." Beliau menceraikannya lalu menikah lalu menikah lagi dengan wanita lain dari kalangan mereka.

---

<sup>74</sup> Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, *Kisah Teladan Para Nabi*, 255-257.

Ibrahim meninggalkan mereka beberapa waktu lamanya sesuai apa yang Allah *Subhanahu Wata'ala*, kehendaki. Kemudian beliau datang, mengunjungi putranya lagi. Namun, dia menanyakan suaminya. Istrinya menjawab: “Dia sedang keluar mencari nafkah untuk kami”. Bagaimana keadaan kalian, dia bertanya tentang keadaan dan kehidupannya. Istrinya mengatakan, “Kami dalam keadaan baik dan berkecukupan dan dirinya memuji Allah Ta'ala. Beliau bertanya kembali: “Apa yang kalian makan?, Daging, jawabnya. Apa yang kalian minum? Air, jawab istrinya. Ibrahim mendoakan, ya Allah, berkahi mereka daging dan airnya.

Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa sallam*, mengatakan: “Pada Saat itu tidak ada biji-bijian, kalau sekiranya mereka mempunyai pasti beliau mendo'akannya.”

Dan makanan itu, daging dan air tidak pernah lepas dari penduduk Makkah. Di dalam riwayat yang lain disebutkan: ‘Kemudian Ibrahim datang, lalu menanyakan pada istrinya, di mana Isma'il? Istrinya tidakkah sudi kiranya engkau singgah sebentar, makan dan minum di sini?, beliau bertanya: “Apa makanan dan minuman kalian?, dia menjawab: “Makanan kami adalah daging sedangkan minuman kami adalah air”.

Ibnu Abbas mengatakan: “Berkata Abu Qasum *Shalallahu 'Alaihi Wa sallam*: Do'anya Ibrahim memberkahi kalian semua’.

Ibnu Abbas melanjutkan: “Ibrahim berpesan pada menantunya, “Apabila suamimu datang, sampaikan salamku atasnya, dan suruh dia agar menjaga pintu rumahnya”.

Ketika suaminya Isma'il datang, ia bertanya pada istrinya: “Apakah ada orang yang telah datang pada kalian? Istrinya menjawab: “Ya, tadi orang tua yang berpenampilan bagus datang kesini.” Istrinya memuji orang tua tersebut, lalu meneruskan, beliau bertanya tentangmu, saya kabarkan tentangmu. Beliau bertanya, bagaimana keadaan kita. Saya memberi tahu bahwa keadaan kami baik”.

Isma'il bertanya: “Apakah dia memberi pesan padamu?. Ya, jawabnya, dia mengucapkan salam padamu, dan menyuruhmu agar menjaga pintu

rumahnya. Dialah bapakku, kata Isma'il. Dan engkau lah pintu rumah itu, dan dia menyuruhku agar menjagamu.

Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Setelah itu, dia datang kembali sementara Isma'il sedang meraut anak panah di bawah di bawah pohon di dekat sumber air Zamzam. Ketika melihatnya, Isma'il bangkit dan terjadilah perasaan rindu yang biasa terjadi antara anak dan ayahnya dan ayah anaknya. Selanjutnya Ibrahim berkata: "Hai Isma'il, sesungguhnya Allah memerintahkan sesuatu kepadaku." Isma'il menjawab, "lakukanlah apa yang diperintahkan Rabbmu," "Apakah engkau akan membantuku?" Tanya Ibrahim lebih lanjut. "Aku pasti akan membantumu," sahut Isma'il. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruhku membuat sebuah rumah disini." Ibrahim menunjuk ke tumpukan tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Ibnu 'Abbas berkata: Pada saat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah. Isma'il mulai mengangkat batu, sementara Ibrahim memasangnya. Setelah Bangunan tinggi, Isma'il datang dengan membawa batu ini untuk dijadikan pijakan Ibrahim pada saat membangun. Sementara Ibrahim memasang batu dan Isma'il menyodorkannya. Keduanya berdoa:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Qs. al-Baqarah: 127)<sup>75</sup>

Ibnu Abbas berkata, maka keduanya terus menuntaskan pembangunan sekeliling Ka'bah seraya berkata: "Ya Rabb kami, terimalah amal kami. Sesungguhnya Engkau Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

<sup>75</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*,

Hadis di atas adalah bagian dari riwayat Ibnu Abbas. Sebagian terdapat kejanggalan, seolah-olah Ibnu ‘Abbas memperolehnya dari *Israiliyyat*. Bahkan di dalamnya disebutkan bahwa pada saat itu, Isma’il masih dalam keadaan menyusu.

Dari kisah tersebut dapatlah kita ambil hikmah dan keteladanan dari keluarga Ibrahim, yang selalu mengikuti semua perintah Allah. Meskipun berat untuknya, ketika harus meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi di lembah. Tetapi semua itu dilakukan karena kecintaan kepada Allah.

Ketika nabi Isma’il pun dewasa dan berkeluarga, komunikasi yang baik terjalin antara seorang bapak dan anaknya. kisah ini patutlah kita contohi. terlebih untuk orangtua, seorang ayah dan calon ayah. Bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada anaknya tanpa memaksa kehendak sendiri.

#### d. Kisah Penyembelihan Nabi Ismail Surah ash-Shaffat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيْ اِىَّ اَرَىْ فِى الْمَنَامِ اَنِّىْ اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىْ قَالَ يَآ اَبَتِ

اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللهُ مِنَ الصَّٰدِقِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Demikian hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, Maka tatkala sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya, yakni bersama Ibrahim.<sup>76</sup> Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra.

Mujahid berkata: Yaitu dia semakin besar, dia bisa berpergian serta mampu mengerjakan pekerjaan dan usaha ayahnya. Pada saat itulah

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.12, 62.

Ibrahim bermimpi diperintah Allah *Subhanahu Wata'ala*, untuk menyembelih putranya ini. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu' disebutkan bahwa “mimpi para Nabi itu adalah wahyu”.<sup>77</sup>

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan datang) pada kata-kata *أَرَى* saya melihat dan *أَذْبَحُكَ* saya menyembelih.

Demikian juga kata *تُؤَمَّرُ* di perintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata *menyembelihmu* untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang di kandung mimpi itu belum selesai di laksanakan, tetapi hendaknya segera di laksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun akan di terimanya.

Ucapan sang anak *أَفْعَلْ مَا تُؤَمَّرُ* laksanakanlah apa yang di perintahkan kepadamu, bukan berkata: “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*. Bagaimana bentuk, cara dan kandungan apa yang di perintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak *سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ* engkau akan mendapatiku insyaa Allah, termasuk para penyabar dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Tidak dapat di ragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam

---

<sup>77</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Alu Syaikh, “Tafsir Ibnu Katsir,” terj. M. Abdul Ghoffar, 72-73.

hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifatnya yang indah serta yang di rekam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.<sup>78</sup>

Ayat diatas mengandung metode dialogis dilihat dari percakapan antara Ibrahim dan Ismail, dengan mengedepankan sikap bijak agar menghasilkan musyawarah atau kesepakatan antara keduanya. Dan Ibrahim tidak memaksa sedikitpun kepada Ismail agar sanggup untuk di sembelih tetapi Ibrahim menggunakan hak Ismail sepenuhnya. Sikap Ibrahim sebagai orangtua juga di gambarkan dan sikap Ismail sebagai anak sangat jelas dengan membawa sikap patuh dan tunduk sepenuhnya terhadap kebenaran.

Dari kisah di atas dapat kita lihat bagaimana cara nabi Ibrahim, menyikapi perintah yang di luar kemampuan manusia biasa, perintah itu begitu berat tapi beliau tetap menjalankan dan menerimanya dengan ikhlas. Begitu pula Ismail, dengan penuh ketulusan ia mengiyakan pertanyaan sang ayah. Jikalau bukan karena didikan sang ayah, tentu tidak akan mungkin Ismail menjawab demikian. Allah memang telah menyebutkan bahwa Allah menganugerahi nabi Ibrahim dengan keturunan yang sholeh, tapi tentunya semua itu tidak terlepas dari pola pendidikan yang di terapkan nabi Ibrahim kepada anaknya.

Bisa kita ambil kesimpulan bahwa bukan pendidikan biasa yang menghasilkan anak luar biasa yang dengan akhlaq yang mulia, keimanan, kesabaran, kepasrahan dan terhadap Allah dengan tanpa ada ragu sedikitpun langsung menerima dan melaksanakan perintah Allah. Semua yang di lakukannya merupakan bentuk dari berhasilnya Ibrahim dalam memberi pendidikan yang terbaik kepada keluarganya.

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 12, Cet. VIII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62-63.

## BAB III

### PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

#### A. *Pengertian Pendidikan Karakter*

Menurut Bagus Mustakin, karakter dapat diartikan sebagai suatu sifat khas dan hakiki pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Karakter dapat diartikan secara individu dapat juga di maknai secara kolektif. Seperti karakter komunitas, kelompok, masyarakat, maupun karakter suatu bangsa. Jika dikaitkan dengan proses perkembangan peradaban manusia, karakter terbentuk dalam proses sejarah sebagai sifat-sifat utama dalam suatu masyarakat yang mewujudkan menjadi fondasi budaya dan masyarakat itu.<sup>79</sup> Selanjutnya Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>80</sup>

Winnie dalam Fathul Mu'in memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian, *pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang tidak berlaku jujur, kejam atau rakus, maka orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, maka orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *kedua*, istilah karakter tersebut erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa di sebut orang yang berkarakter (*a person character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaedah moral.<sup>81</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya

---

<sup>79</sup> Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermatabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 29.

<sup>80</sup> Doni Koesoma, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta: Grasindo, 2011), 80.

<sup>81</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal yang ada, semisal korupsi, pergaulan bebas, narkoba, tawuran, pembunuhan dan lain sebagainya. Semuanya terasa lebih kuat ketika Negara ini di landa krisis yang tidak kunjung beranjak.<sup>82</sup>

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>83</sup> Sementara menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang baik bagi individu maupun masyarakat.

Kebajikan-kebajikan inti disini merujuk kepada dua kebajikan fundamental yaitu rasa hormat dan tanggung jawab, serta sepuluh kebajikan esensial yang di kemukakan oleh Lickona dalam “The Return of Character Education” yaitu: Kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, penuh, syukur, kerendahan hati.<sup>84</sup>

Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali di rangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>85</sup>

Pendidikan karakter juga dapat di definisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab

---

<sup>82</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 4.

<sup>83</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 5.

<sup>84</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah-langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Erlangga, 2011), 23.

<sup>85</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 11.

dan hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan.<sup>86</sup>

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan, seiring dengan di utusnya nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam* untuk memperbaiki akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah., tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan di personifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam*, yang memiliki sifat *shidiq, tabligh, amanah, fatonah*.<sup>87</sup> Keempat nilai ini hanya merupakan esensi, bukan nilai keseluruhan. Karena nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam* juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lainnya.<sup>88</sup>

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter itu merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran, yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang muncul melalui perilaku. Karakter bersumber dari keturunan, namun dapat dibentuk sesuai dengan kekuatan pengaruh luar diri individu (individu atau masyarakat yang mempengaruhinya) untuk itu dibutuhkan usaha membentuk karakter yang baik. Jadi, pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai positif yang bersumber kepada hukum, adat, agama, sosial ke dalam kehidupan peserta didik agar memiliki kepribadian mulia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam

---

<sup>86</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 44.

<sup>87</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

<sup>88</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 11.

sekitarnya. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter mulia baik dari segi aspek kognitif, seperti psikomotorik dan efektif.

### 1. Urgensi Pendidikan Karakter

Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, sebagaimana di kutip Prayitno dan Belferik Maullah, mengungkapkan ada tiga persoalan utama pendidikan generasi muda yang perlu mendapat perhatian: *visi*, *kompetensi*, dan karakter. Karakter merupakan bagian integral manusia yang harus di bangun, agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar.<sup>89</sup>

Muhammad Hatta, mengatakan bahwa hal terpenting bagi seorang pemuda adalah pembinaan karakter. Rakyat Indonesia, mencita-citakan derajat yang sama dengan bangsa lain di dunia ini, namun demikian lebih butuh pemimpin yang mempunyai karakter. Oleh sebab itu mendidik karakter itulah yang seharusnya di usahakan dengan sungguh-sungguh, buka kepintaran yang di utamakan, melainkan karakter, watak teguh yang di sertai oleh kemauan. Karakter di dahulukan daripada kepintaran. Orang yang mempunyai karakter mudah mencapai kepintaran. Tetapi kepintaran saja tidak dapat membangun karakter yang taka da pada seseorang. Ilmu itu maju dengan sempurna dan bermanfaat di tangan orang-orang yang berkarakter baik.<sup>90</sup>

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana di kutip Sumahamijaya mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan bathin. Orang pintar tanpa budi pekerti akan berbahaya, namun orang yang berbudi luhur tapi tidak pintar

---

<sup>89</sup> Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: Grafindo, 2011), v.

<sup>90</sup> Muhammad Hatta, *Kumpulan Karangan*, (Djakarta: Penerbitan dan balai Buku Indonesia, 1954), 61-62.

juga kurang berguna. Karena itu, manusia ideal adalah yang pintar dan berbudi luhur.<sup>91</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi yang tidak seimbang dengan kecerdasan emosi dan spiritual manusia, akan mengakibatkan pribadi yang pecah.<sup>92</sup> Menurut Ellen G. White sebagaimana di kutip dari Sofan Amri dkk. Pendidikan karakter adalah usaha paling penting yang pernah di berikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Orang tua dan guru harus sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas utama mereka.<sup>93</sup>

Era globalisasi dengan ikon teknologi di satu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa. Akan tetapi seiring dengan hal demikian, di rasakan juga dampak yang tidak di harapkan di dalam kehidupan berdemokrasi. Demikian juga halnya terhadap nilai-nilai kebangsaan, dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang di junjung oleh bangsa. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan tidak berkarakter, telah menjerat hampir semua komponen bangsa mulai dari lembaga *legislatif*, *eksekutif*, dan *yudikatif* hingga masyarakat awam. Pada masa sekarang, sifat-sifat kepahlawanan, dan perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser kearah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompoknya. Akibatnya, muncul kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> Suparman, Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luar/Broad Basededucation dan life skills*, (Bandung: Angkasa 2003), 33-334.

<sup>92</sup> Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 28.

<sup>93</sup> Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 53.

<sup>94</sup> Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, 2.

Selanjutnya, Samani menjelaskan bahwa Indonesia saat ini menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah mulai dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.<sup>95</sup>

Persoalan di atas, memerlukan pemikiran yang serius untuk mencari solusinya, mengkaji lebih *intens* literature yang sifatnya pencerahan dan pembaharuan pendidikan. Kondisi di atas menunjukkan bahwa realita sosial yang terjadi di Indonesia sesungguhnya membutuhkan solusi yang terbaik.

Urgensi pembangunan karakter bangsa ditegaskan pula oleh Menteri Pertahanan, yang melihatnya dari segi ancaman terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena pengaruh globalisasi, maka bela negara sangat penting. Menurut Purnomo, ancaman perang juga bisa berwujud kekuatan non fisik (*soft power*) dengan memberikan pengaruh kepada hati dan pemikiran manusia yang merupakan benteng pertahanan terakhir bangsa dalam menghadapi berbagai ancaman. Karena itu, mengacu pada

---

<sup>95</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 35.

realitas tersebut, aspek sumber data manusia memiliki peranan yang sangat penting. Sumber daya manusia yang hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa memiliki kesadaran moral bela negara akan membahayakan keberlangsungan hidup bangsa dan negara.<sup>96</sup> Dengan demikian, aplikasi pendidikan karakter pada saat ini merupakan persoalan penting dan genting, terutama dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini. Nampaknya jalan yang paling ampuh untuk membentuk karakter bangsa itu adalah melalui jalur pendidikan, baik formal, non formal, maupun formal yang berdasarkan ajaran agama (Islam) dan budaya serta adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

## **2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam**

Konsep dasar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam dalam kisah nabi Ibrahim berasal dari perkataan *akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa di artikan budi bekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Tuhan dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.<sup>97</sup>

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Perbedaan-perbedaan di atas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang di anut.

---

<sup>96</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 11.

<sup>97</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 59.

### **a. Dasar-dasar Pendidikan Karakter dalam Islam**

Seperti di jelaskan di atas bahwa karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang di hasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang di landasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibrata bangunan, karakter/akhlaq merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqifah dan syariah yang benar.

Seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang di dasari oleh imannya. Orang yang memiliki iman yang benar-benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang di larang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendal, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

Semua ketentuan syariah Islam bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seseorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang dapat bersikap dan berperilaku mulia seperti yang di pesankan oleh Nabi *Shalallahu 'alaihi wassalam*. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari, sehingga dapat di pahami apakah yang di lakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (akhlaq mahmudah) atau karakter tercela

(akhlaq madzmumah). Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang di jadikan pijakannya.

Abul A'la al-Maududi sebagaimana di kutip dari Faisal, bahwa membagi moralitas menjadi dua. *pertama*, sistem moral yang berdasar kepada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moralitas yang pertama sering juga di sebut dengan moral agama, sedang sistem moralitas yang kedua sering di sebut moral sekuler. Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat di temukan pada sistem moralitas Islam. (akhlaq Islam). Hal ini karena Islam menghendaki di kembangkannya *akhlaqul karimah* yang pola perilakunya di landasi untuk mewujudkan nilai *iman, Islam, dan ihsan*. Sedangkan sistem moralitas yang kedua (moral sekuler) adalah sistem yang di buat atau sebagai hasil pemikiran manusia dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia.<sup>98</sup>

Dalam al-Qur'an di temukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat di gunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan dan kebajikan, menepati janji, sabar, jujur, takut pada Allah *Subhanahu Wata'ala*, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil dan pemaaf.

Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang di gariskan oleh *akhlaq qur'aniah*. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur'an dan hadis.

---

<sup>98</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998), 114.

Namun demikian, kewajiban yang di bebaskan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari fungsi penciptaan manusia al-Qur'an telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan tuhan-Nya.

Makna penjelasan ini bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa di didik akhlaknya, di perlakukan dengan pembinaan yang baik bagi hidupnya, serta di kembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Baik atau buruk bukan sesuatu yang mutlak di ciptakan, melainkan manusia dapat memilih beberapa kemungkinan baik atau buruk. Namun walaupun manusia sudah terjatuh dalam keburukan. ia bisa bangkit pada kebaikan kembali dan bisa bertaubat dengan menghitung apa yang telah di petik dari perbuatannya.<sup>99</sup> Kecenderungan manusia pada kebaikan terbukti dalam kesamaan konsep pokok karakter pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan perilaku pada bentuk dan penerapan yang di benarkan Islam merupakan hal yang *ma'rifat*.<sup>100</sup>

Dengan demikian, karakter telah melekat dalam diri manusia secara fitriah. Dengan kemampuan fitriah ini ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan dan mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Harus di pahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak serta merta menjadikan karakter manusia bisa terjaga dan berkembang sesuai dengan fitriah tersebut. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang di hadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengalaman karakternya. Di sinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia

---

<sup>99</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, 104.

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 255.

dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengalaman nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter dalam Islam**

Secara umum karakter dalam perspektif Islam di bagi menjadi dua, yaitu karakter mulia dan karakter tercela. Karakter mulia harus di terapkan dalam kehidupan setiap muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus di jauhkan dari kehidupan setiap Muslim. Jika di lihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam di bagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *khaliq* dan karakter terhadap *makhluk* (segala ciptaan Allah). Karakter terhadap makhluk bisa di rinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

Islam menjadikan aqidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Karena itu, karakter yang mula-mula di bangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala* ini bisa di lakukan misalnya dengan cara menjaga kemauan dengan meluruskan ubudiyah dengan dasar tauhid, menaati perintah Allah atau bertakwa, ikhlas dalam semua amal, cinta kepada Allah, berdzikir, bersyukur, bertaubat serta istigfar bila berbuat kesalahan, dan berbaik sangka pada setiap ketentuan Allah. Selanjutnya setiap muslim juga di tuntutan untuk menjauhkan diri dari karakter tercela terhadap Allah, misalnya, syirik, kufur dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan karakter mulia terhadap Allah.

Al-Qur'an banyak mengaitkan karakter terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mnecintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah.

Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan bathin, menambah pengetahuan sebagai modal amal, membina disiplin diri dan lainnya. Sebaliknya Islam melarang seseorang berbuat aniaya terhadap, melakukan bunuh diri, minum minuman keras atau berbuat tercela lainnya.<sup>101</sup>

### **B. *Pencetus Pendidikan Karakter di Indonesia***

Soekarno, berasal dari keturunan Jawa Timur dan Bali. Ia adalah putra kedua dari pasangan Raden Soekami Sosrodiharjo dan Idayu Nyoman Rai. Ayahnya berasal dari Tulungagung, Kediri, Jawa Timur. Ibunda Sukarno berasal dari Bali Agung, Singaraja. Sukarno nama kecilnya adalah Koesno, nama lengkapnya Koseno Sosro Sukarno, yang kemudian di kenal dengan nama sukarno oleh masyarakat Indonesia.

Raden Soekami memberi nama Sukarno karena rasa cintanya terhadap kisah pewayangan Pandawa dan Kurawa dalam kisah Mahabarata. Ia mengagumi sosok Karna yang mematahkan kesombongan Arjuna dengan mengatakan “Ketahuilah Ardjuna, bahwa harga dan nilai seseorang itu bukan di tentukan oleh asal keturunannya ataupun kekayannya, melainkan di tentukan oleh keluhuran budinya”.<sup>102</sup> Kearifan dan kebijakan Karna ini kemudian membuat Raden Soekami terkesan dan memberi nama Koesno dengan nama Sukarno. Harapannya putranya memiliki jiwa dan watak yang arif dan bijaksana seperti Karna.

Melalui penelusuran masa muda Soekarno ini, dapat kita ketahui karakter Soekarno Muda yang kemudian berpengaruh pada pola kepemimpinannya ketika ia menjadi Presiden RI. Nilai-nilai luhur dalam pewayangan seperti kerendahan hati turut berpengaruh terhadap pribadi Soekarno, yang sejak kecil gemar menonton wayang bersama ayahnya, pengaruh dunia pewayangan Nampak dari tokoh Bima, yang menjadi tokoh idola Soekarno.

---

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 270.

<sup>102</sup> Solichin Salam, *Sukarno Putera Fadjar*, (Jakarta: Gunung Agung, 1966), 35.

Pandangan dan sikap politiknya sangat kuat di pengaruhi oleh sifat-sifat Bima. Sikap non-kooperasi Sukarno terhadap musuh-musuhnya (kaum imperialis dan kapitalis) dan kesediaan untuk berkompromi dengan rekan seperjuangannya meskipun berbeda pandangan dapat di katakana berasal dari Bima.<sup>103</sup> Sikap non kooperasi ini ia tunjukan dengan tidak mau bekerja pada lembaga colonial Belanda, tetapi ia lebih memilih mendirikan biro teknik bersama teman sekelasnya Ir. Anwari. setelah lulus sebagai sarjana teknil sipil.<sup>104</sup> Kemandirian dan jiwa berdikari pemuda Indonesia telah Nampak dalam diri Sukarno dan teman-temanya. Semangat ini yang kemudian tertanam dalam pemikiran Sukarno untuk di tularka dan di tanamkan dalam pikiran dan jiwa rakyat Indonesia pada masanya.

Sikap tokoh Bima ini sungguh melekat dalam diri Soekarno. Sikap kompromi dengan teman seperjuangan sebagai aktualisasai karakter tokoh Bumi dalam diri Sukarno, menunjukkan bahwa ia memiliki sikap terbuka dan merangkul semua kalangan sebagai sesame pelaku perjuangan. Sikap ini yang menjadi salah satu penguat dalam diri Sukarno untuk menciptakan persatuan rakyat.

Jiwa pemersatu yang merakyat ini Nampak dan berangkat dari perkara kecil yaitu kata panggilan untuk Sukarno dengan sebutan Bung Karno. Sejak aktif dalam perjuangan, Sukarno lebih senang di panggil Bung Karno. Bung berarti Kakak, kata Bung ini menandakan bahwa Sukarno tidak ingin berjarak dengan sesama rakyatnya, ia ingin menyatu dengan rakyat dan menyatukan rakyat. Prinsip ini turut mempengaruhi pola perjuangannya bahwa apa yang ia pikirkan dan lakukan adalah di fokuskan untuk rakyat dan menyatukan rakyat.

Kedekatan Sukarno dengan rakyat ini menjadi sebuah sarana baginya untuk menyatukan rakyatnya. Hal ini nampak pemikirannya politiknya. Sehingga tidaklah keliru jika Suharto di sebut sebagai bapak pemersatu

---

<sup>103</sup> Peter Kasenda, *Sukarno: Biografi Pemikiran 1926-1933*, (Jakarta; Komunitas Bambu, 2010), 12.

<sup>104</sup> Peter Kasenda, *Sukarno: Biografi Pemikiran 1926-1933*, 21

bangsa. Sikap dan karakter Sukarno ini yang kemudian membentuk Sukarno sebagai presiden yang bersikeras untuk mewujudkan persatuan di dalam masyarakat dan menghilangkan pengkotak-kotakan masyarakat. Nampak jelas melalui konsep NASAKOM yang ia cetuskan dan pendirian PNI (Partai Nasional Indonesia). PNI ini sebagai wujud dari pemikirannya bahwa bersatu adalah suatu keharusan. Pemikiran ini lahir dari pengalamannya melihat perpecahan dalam Sarekat Islam.

Karakter Sukarno yang mendapat pengaruh dari dunia pewayangan (tokoh Bima) juga nampak pada masa ia mulai masuk sekolah kelas 5 ELS (*Europeese Lagere Scholl*) di Mojokerto. Sukarno di ELS semakin peset perkembangan akademiknya. Gejala lain di luar kemampuan akademik mulai muncul dalam diri Sukarno. Di ELS Sukarno suka berkelahi dengan sinjo-sinjo belanda. Setiap berkelahi ia selalu di bantu oleh teman-temannya Tionghoa seperti Oen Bo Hin.<sup>105</sup>

Pengalaman Sukarno melawan sinjo-sinjo Belanda ini tidak dapat di pungkiri menjadi benih dan dasar perjuangan Sukarno. Bentuk perlawanan terhadap kesewenangan orang belanda telah ia tunjukkan dari peristiwa ini. Keberanian sosok Sukarno muda begitu nampak pada masa itu. Keberanian ini kemudian hari nampak di mata dunia dan menggugulkan dunia, terlebih dunia barat.

Kesadaran Sukarno akan adanya diskriminasi sawo matang muncul ketika ia masuk di HBS. Kulit sawo matang menjadi kelompok minoritas, perlakuan yang merendahkan harga diri orang kulit sawo matang kerap kali terjadi. Sukarno sering mendapat tamparan dari laki-laki Belanda. Pengalaman pribadi ini telah memotivasinya untuk membebaskan bangsanya dari perlakuan diskriminatif pihak belanda.

Di samping pengaruh dunia pewayangan. Karakter Sukarno Muda juga terbentuk dan mendapat pengaruh dari orang-orang terdekat, tokoh-tokoh perjuangan pada masa itu dan dari masyarakat kecil. Dari Raden Soekami, sang ayah, Sukarno mendapat pendidikan yang keras, penuh di siplin dan

---

<sup>105</sup> Solichin Salam, *Sukarno Putera Fadjar*, 41.

untuk mencintai makhluk tidak berdaya. Sementara dari sang ibu, Idayu Nyoman Rai, Sukarno mendapat pengaruh pemikiran mistik Hindu dan sifat lembut serta penuh kasih sayang. Relasi berikutnya berasal dari kalangan masyarakat miskin, bernama Wagiman. Ia adalah seorang petani miskin dari Mojokerto yang sering bercerita wayang kepada Sukarno. Melalui realitas kehidupan dan persahabatannya dengan Wagiman yang di kelilingi dengan kemiskinan, Sukarno tergerak untuk mulai memfokuskan perhatiannya kepada perjuangan untuk mengentaskan masyarakat kecil dari kemiskinan. Pemikiran ini kemudian yang melahirkan konsep Marhaenisme dan golongan seperti Wagiman ini kemudian di kenal sebagai Marhaen.

Kisah Sukarno muda ini menunjukkan bahwa lingkungan dan relasi Sukarno sungguh berpengaruh dalam membentuk pemikiran dan kepribadiannya. Pengaruh-pengaruh pemimpin politik tersebut di atas telah membentuk pandangan politiknya, seperti yang dikatakan oleh Sukarno bahwa “saya ini campuran daripada keagamaan, Nasionalisme, dan Sosialisme.” Sukarno dalam berpolitik ingin menyatukan masyarakat Indonesia, dalam pandangannya masyarakat Indonesia tidak terpecah karena kedudukan sosialnya melainan karena aliran dari ideologinya. Menyatukan ketiga ideology besar di atas adalah suatu keharusan dalam pemikiran Sukarno, sebagai kekuatan untuk menumbangkan rezim colonial. Setelah era kemerdekaan kekuatan tersebut di gunakan untuk melawan neo kolonialisme dan neo imperealisme.

Dari pemikirannya ini sangat jelas bahwa Sukarno sebagai pemimpin adalah seorang pemersatu atau berjiwa pemersatu bangsa. Karakter Sukarno lainnya adalah tipe pemimpin yang pemberani dan revolusioner. Karakter ini dapat di lihat dari tulisannya di surat kabar *Oetoesan Hindia* dan idenya melahirkan PNI. Sukarno seorang yang berjiwa mandiri, jiwa mandiri ini yang kemudian melahirkan konsep berdikari (berdiri di kaki sendiri) dalam pemerintahannya.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Yulius Dwi Cahyono, "Pembentukan Karakter Bangsa Ala Sukarno dan Suharto dalam Perspektif Sejarah Pemerintahan di Indonesia" *Jurnal Penelitian* 20 No. 1 (2016), 27-28.

## **1. Pemikiran Sukarno dan Pembentukan Karakter Bangsa**

Sikap dan kepemimpinan seorang pemimpin akan berpengaruh terhadap sikap dan tindakan pemimpin dalam pemerintahannya. Sikap dan tindakan ini yang kemudian akan membentuk keteladanan bagi warga negaranya, melalui keteladanan ini karakter bangsa terbentuk. Berikut ini adalah pemikiran-pemikiran besar Sukarno yang turut mempengaruhi dalam pembentukan karakter bangsa. Melalui pemikiran-pemikiran tersebut, pembentukan karakter bangsa di edukasikan pada masa Demokrasi terpimpin. Berikut adalah pemikiran Sukarno, sebagai berikut:

### **a. Nasionalisme**

Persatuan adalah bangunan dasar dari nasionalisme. Sementara di dalam masyarakat waktu itu, terlebih dalam bentuk organisasi di dominasi oleh pemikiran, bahwa ideology masing-masing kelompok adalah jalan dan dasar nasionalisme. Sukarno mengkritisi pemikiran ini. Sukarno melihat ketika ideology masing-masing kelompok sebagai jalan dan sadar dari nasionalisme, masyarakat tidak mungkin dapat di satukan karena ideology satu dan yang lainnya akan saling bertentangan. Tidak mengherankan jika Sukarno menilai bahwa masyarakat kita tidak terbagi-bagi dalam kedudukan sosial melainkan terbagi dalam berbagai aliran dan ideology.

Ide persatuan menjadi solusi untuk meredam perbedaan pandangan di dalam masyarakat untuk di arahkan pada nasionalisme itu sendiri. Sederhananya Sukarno melakukan pembentukan karakter organisasi politik Indonesia melalui proses penyadaran pemikiran masing-masing kelompok akan tujuan bersama sebagai sebuah bangsa, dalam pandangan Sukarno tujuan bersama ini harus mengakar pada masing-masing kelompok.

Ide persatuan Sukarno ini sebenarnya mendapat pengaruh dari pemikiran Ernest Renan tentang bangsa pada tahun 1882, yang mengatakan bahwa:

“Bangsa itu... satu nyawa, satu asas-akal, yang terjadi dari dua hal: pertama-tama rakyat itu dulunya harus bersama-sama menjalani satu riwayat, kedua, rakyat itu sekarang harus mempunyai kemauan, keinginan hidup menjadi satu. Bukannya jenis (ras), bukannya bahasa, bukannya agama, bukannya persamaan butuh, bukannya pula batas-batas negeri yang menjadikan bangsa.”<sup>107</sup>

Melalui ide persatuannya ini Sukarno mencoba mendamaikan perbedaan di antara tiga golongan yang saling bertentangan yaitu nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme. Sukarno mengkritisi dan mencari titik persamaan dari masing-masing ideologi tersebut untuk di usung sebagai pemersatu. Sukarno juga menyatakan bahwa perbedaan diantara ketiga ideologi tersebut menjadi sebuah kenyataan tersebut, tidak memfokuskan pada perbedaan namun mencari potensi pemersatu dari ketiga ideologi tersebut.

Melalui pemikirannya ini nampak bahwa Sukarno bukan semata-mata hanya sebagai seorang presiden akan tetapi ia juga seorang yang sering menghasilkan pemikiran krisis terkait pemerintahan dan kenegaraan. Pemikiran kritis tersebut secara tidak langsung menjadi teladan untuk di contohi generasi saat ini dalam memandang nasionalisme secara kritis. Sukarno dalam hal ini juga dapat di katakana melakukan edukasi kepada masyarakat dan atau organisasi politik kala itu, melalui kritik dan koreksi yang ia munculkan dalam bentuk pemikiran-pemikiran baru. Sederhanyannya Sukarno seorang presiden sekaligus guru bangsa, yang selalu mengarahkan cara pikir bangsanya.

#### b. Marhenisme

Pemikiran Sukarno berikutnya dengan upaya memperjuangkan dan mewujudkan kesejahteraan rakyat atau masyarakat kecil yang terabaikan sebagai dampak dari imperialism, kelompok masyarakat kecil ini beliau sebut Marhaen. Istilah ini muncul ketika Sukarno

---

<sup>107</sup> Sukarno, *Di bawah Bendera evolusi Jilid I Cetakan ke 3*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), 3

sedang berbincang dengan seorang petani bernama Marhaen. Sukarno melalui perbincangan tersebut menangkap bahwa penderitaan rakyat kecil bahwa kerja keras mereka hanya sekedar mampu untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari keluarganya, tidak ada kelebihan untuk di jual. Sukarno dalam menggambarkan kelompok masyarakat kecil yang terabaikan kesejahteraan ini menggunakan sebutan Marhaen.

Lahirnya istilah Marhaen ini menunjukkan bahwa Sukarno, telah melakukan analisis sosial atas kondisi masyarakat Indonesia saat itu. Masyarakat Indonesia pada masa itu belum masyarakat Industrialis seperti di Eropa, dengan demikian istilah Marhaen berbeda dengan konsep proletar; Marhaen tidak hanya terdiri dari satu kelompok saja, tetapi beragam kelompok kecil seperti, Petani kecil, pengusaha kecil, buruh kecil, dan nelayan kecil. Kelompok ini sama-sama menanggung beban kekejaman imperialisme.<sup>108</sup>

Melalui istilah Marhaen Sukarno lebih mengedepankan arti penting rakyatnya. Ia menilai bahwa bentuk perlawanan seharusnya menitik beratkan pada perjuangan masyarakat Indonesia sebagai suatu keseluruhan melawan kekuasaan colonial Belanda. Pemikirannya mengenai Marhaen kemudian di kembangkan untuk lebih menempatkan perjuangan dalam skala nasional. Dari istilah dan pemikiran Marhaen ini kemudian melahirkan konsep “Marhaenisme” yang merupakan suatu paham yang secara praktis meliputi setiap orang Indonesia yang berkehendak untuk mengadakan perubahan hidup kaum Marhaen. Konsep ini lebih mengarah pada kepentingan atau perjuangan nasional. Memperjuangkan kaum Marhaen merupakan perjuangan seluruh rakyat Indonesia untuk seluruh rakyat bukan untuk kelompok tertentu.

Melalui konsep Marhaenisme, Sukarno sebenarnya telah menunjukkan salah satu pembangunan mental bangsa atau dalam

---

<sup>108</sup> Peter Kasenda, *Sukarno: Biografi Pemikiran 1926-1933*, 50

ungkapan lain telah melakukan pendidikan karakter bangsa untuk bangga dan mengagungkan kepribadian nasional. Hal ini di perkuat oleh pernyataan Sukarno bahwa perkataan Marhaenisme adalah lambing dari penemuan kembali kepribadian nasional kami. Konsep Marhaenisme tersebut lahir bukan dari mengimpor ide dari negara lain tetapi murni dari proses interaksi dan pola pikir dengan situasi nyata yang ada di Indonesia.<sup>109</sup>

## C. Model Pendidikan Karakter di Indonesia

### 1. Masa Orde Lama

Manipol presiden Soekarno setelah Dekrit Presiden 5 juli 1959 berdampak pada pendidikan nasional. Dari sisi ideologi Manipol di indoktrinasikan pada seluruh lapisan rakyat Indonesia pada semua jenjang pendidikan, sehingga tidak di benarkan adanya penafsiran lain, selain dari apa yang telah dirinci ole pemerintah. Dari sisi kebijakan pendidikan, asas pendidikan nasional adalah pancasila dan Manipol USDEK.

Adapun tujuan pendidikan nasional pada fase ini adalah untuk melahirkan warga-warga sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur baik spiritual maupun material dan yang berjiwa Pancasila, yaitu (a). Ketuhanan Yang Maha Esa (b). Perikemanusiaan yang adil dan beradab (c). Kebangsaan (d). Kerakyatan dan (e). Keadilan sosial seperti di jelaskan dalam Manipol USDEK.<sup>110</sup>

Konsep sosialisme dalam pendidikan pada masa ini memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua ekelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Cindy Adams, *Bung Karno; Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014), 75.

<sup>110</sup> Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), 103

<sup>111</sup> Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2009), 87

Untuk menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan Manipol, Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan menyusun rencana jangka pendek yang kemudian akan disusul dengan rencana jangka panjang. Rencana jangka pendek di susunlah rencana yang di sebut Sapta Usaha Tama. Sapta Usaha Tama, berisi (a). penerbitan aparatur dan usaha-usaha Kementeerian PP dan K (b) Menggiatkan kesenian dan olahraga (c) Menggiatkan “usaha halaman (d). mengharuskan penabungan (e). mewajibkan usaha-usaha koperasi (f). mengadakan kelas masyarakat (g). membentuk regu kerja di kalangan sekolah lanjutan atas dan Universitas.<sup>112</sup>

Sebagai langkah usaha melaksanakan Sapta Usaha Tama tersebut dibentuk suatu urusan khusus yang di sebut urusan Sapta Usaha Tama dan Pancawardhana. Pancawardhana mengusahakan berjalannya sistem pendidikan baru yang meliputi: *pertama*, perkembangan kecerdasan, *kedua*, perkembangan moral nasional, *ketiga*, perkembangan artistic emosional, *keempat*, pengembangan skill, *kelima*, perkembangan fisik.<sup>113</sup>

Perincian lebih lanjut Pancawardhana bahwa untuk menyesuaikan kebijakan pendidikan dengan manipol maka diintruksikan dan menetapkan Pancawardhana sebagai sistem pendidikan yang berisi prinsip-prinsip: (a). perkembangan cinta bangsa dan tanah air, moral/nasional/internasional/keagamaan, (b). perkembangan kecerdasan, (c). perkembangan emosional artistic atau rasa keharuan dan keindahan lahir batin, (d) perkembangan *keprigelan* atau kerajinan tangan dan (e). perkembangan jasmani. Sejak saat itu seluruh kegiatan kegiatan sekolah baik yang kurikuler maupun yang ekstrakurikuler banyak berubah dan harus menyesuaikan dengan instruksi di atas. Berdasarkan segi materi

---

<sup>112</sup> Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 103.

<sup>113</sup> Muh. Said dan Juminar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Jemmars, 1987), 78.

pelajaran di sekolah, Pancasila dan Manipol dijadikan mata pelajaran di perguruan rendah sampai perguruan tinggi.<sup>114</sup>

Pancawardhana berimplikasi pada dunia pendidikan. Kurikulum harus di arahkan untuk mengembangkan kualitas yang di nyatakan dalam Panca Wardhana dalam semangat Manipol-USDEK. Tujuan pendidikan berubah dari menghasilkan manusia yang susila dan demokratis menjadi manusia susila yang sosialis dan pelopor dalam membela Manipol-USDEK. Perubahan yang sangat menonjol dalam kurikulum adalah adanya mata pelajaran Civics yang di arahkan untuk pembentukan warganegara yang bercirikan Manipol-USDEK. Liberalisme dan individualism menjadi musuh dan harus di bersihkan dalam pelajaran Civics karena bertentangan dengan jiwa dan semangat Manipol-USDEK. Civics menjadi mata pelajaran yang mengemban pendidikan ideologi bangsa dan ini merupakan awal dari pendidikan ideologi dalam kurikulum.<sup>115</sup> Mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang berisikan materi pelajaran yang sangat di tentukan oleh ideologi dan politik.

Tujuan dari sistem pendidikan yang berdasarkan prinsip Pancawardhana adalah membentuk manusia sosialis Indonesia berdasarkan cipta, rasa, karsa, dan karyanya pada azas-azas sebagai berikut: (1) kepribadian dan kebudayaan Indonesia, (2) semangat patriot komplit dan paripurna, (3) berasas pancasila, (4) bersemangat gotong royong, (5) memiliki jiwa pelopor swadaya dan daya cipta, (6) manusia susila dan berbudi luhur, (7) kesadaran bersahaja dan mengutamakan kejujuran, (8) kesadaran mendahulukan kewajiban daripada hak, (9) kesadaran mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, (10) kerelaan berkorban dan hidup hemat, (11) mengenal asas demokrasi terpimpin (12) mengenal asas ekonomi terpimpin, (13) berdisiplin, (14) memiliki kepandaian untuk menghargai waktu, (15) cara berfikir rasional

---

<sup>114</sup> Abu Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987), 9.

<sup>115</sup> Sjamsuddin, Kosoh Sastradinata, Said Hamid, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993), 79.

dan ekonomis, (16). kesadaran bekerja untuk membangun dengan bekerja keras. Kebijakan pendidikan “Sapta Usaha Tama dan Panca Wardhana” tersebut tertuang dalam intruksi Menteri PP&K Nomor 1 Tahun 1959.

Model pendidikan karakter bangsa di masa Orde Lama juga di kuatkan dengan ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 Tentang Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969.

Dalam Pasal 2 TAP MPRS/II/1960 di tetapkan strategi pembangunan Bidang Mental/Agama/Korohania yaitu, melaksanakan Manifesto Politik di lapangan pembinaan Mental/Agama/Kerohanian dan Kebudayaan dengan menjamin syarat-syarat spiritual dan material agar setiap warga negara dapat mengembangkan kepribadiannya dan kebudayaan nasional Indonesia serta menolak pengaruh-pengaruh buruk kebudayaan asing. Strategi selanjutnya adalah menetapkan Pancasila dan Manipol sebagai mata pelajaran di perguruan rendah sampai perguruan tinggi.

Kebijakan pendidikan karakter bangsa saat itu di lakukan secara sentralisti. Sebagaiman di jelaskan oleh Tilaar, bahwa kebijakan pendidikan di masa itu di arahkan pada proses indoktrinasi dan menolak segala unsur budaya yang datangnya dari luar. Bahan-bahan yang di berikan pun bukan hanya pancasila dan UUD 1945, tetapi juga bahan-bahan yang berisi pandangan politik penguasa masa itu. Materi indoktrinasi di kenal dengan tujuh bahan pokok indoktrinasi atau di singkat dengan TUBAPI yang terdiri atas Pancasila, Manipol dan USDEK (UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kebudayaan Indonesia). Sejarah mencatat bahwa pada periode selanjutnya, yakni pada masa orde baru, apa yang di lakukan oleh rezim orde lama itu di pandang sebagai sebuah upaya indoktrinasi.

## **2. Masa Orde Baru**

Pemerintah orde baru membawa jargon pembangunan ekonomi. Pada masa ini, pendidikan nasional di arahkan untuk membekali generasi muda

agar mampu membawa bangsa dan negara cepat sejajar dengan bangsa dan negara lain yang lebih maju.

Pendidikan diatur dengan sistem pendidikan nasional yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan politik bangsa saat itu.<sup>116</sup>

Pada periode ini pendidikan menjadi instrumen pelaksanaan program pembangunan di berbagai bidang, khususnya bidang pedagogi, kurikulum, organisasi dan evaluasi pendidikan di arahkan pada akselerasi pelaksanaan pembangunan. Kegiatan pendidikan pada era ini banyak diwarnai oleh kebijakan-kebijakan sentralistis yang mengarah pada fungsi pendidikan sebagai instrument pembangunan ekonomi nasional.

Pembangunan karakter bangsa secara eksplisit dimuat dalam produk politik tertinggi lembaga negara, MPR, berupa GBHN. Pendidikan karakter bangsa pada masa ini diwujudkan dengan TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) di singkat P4.

Untuk melaksanakan dan menindaklanjuti TAP MPR Nomor II/MPR/1978 di terbitkan instruksi presiden No. 10 Tahun 1978 tentang Penataran Pegawai Republik Indonesia mengenai hasil-hasil siding umum Majelis Indonesia Tahun 1978. Langkah selanjutnya adalah menyelenggarakan penataran P-4 bagi masyarakat pada umumnya, serta pegawai negeri di instansi masing-masing. Untuk keperluan ini di bentuk suatu Lembaga Pemerintah Non Departemen yang di sebut Badan Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengalam Pancasila di singkat BP-7 dengan surat keputusan presiden no. 10 tahun 1979.<sup>117</sup>

Sejak tahun 1983, penataran P4 menjadi hal yang harus diikuti oleh setiap siswa baru di semua sekolah di seluruh wilayah Indonesia.

---

<sup>116</sup> Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 4.

<sup>117</sup> Anggono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), 506-507

Pemerintah orde baru menegaskan bahwa P4 adalah petunjuk operasional untuk mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan. Tujuan dari penataran P4 adalah terwujudnya secara nyata sikap dan tingkah laku segenap aparatur pemerintah dan warga masyarakat yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Proses indoktrinasi terjadi dalam penerapan P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang dilakukan di sekolah-sekolah, sejak dari sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang berisi tentang butir-butir Pancasila. Penataan P4 menjadi unsur yang sangat penting dan menentukan bagi masa depan siswa pada masa orde baru.

Mata pelajaran pendidikan moral pancasila pada masa itu berdiri sendiri dalam struktur program kurikulum dalam semua jenjang sekolah. Dalam konsep P4, pancasila dirinci menjadi 36 butir yang menjadi standar kemampuan seseorang dalam menguasai pancasila, baik di tingkat sekolah maupun masyarakat. Penataan P4 di jalankan mulai tingkat kelurahan hingga tingkat nasional, termasuk di perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa, dalam kurikulum 1994.

Pendidikan pancasila mengalami perubahan dari mata pelajaran yang berdiri sendiri, pendidikan pancasila kemudian di gabungkan dalam mata pelajaran PPKn, singkatan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan pancasila di integrasikan sebagai pengetahuan untuk mempertebal semangat dan jiwa kebangsaan melalui ilmu kewarganegaraan.

Niels Mulder sebagaimana yang dikutip oleh Yudi Hartono, bahwa menggambarkan indoktrinasi pada mata pelajaran moral pancasila sebagai berikut:

“Tema yang di bicarakan dalam buku pelajaran kelas satu yaitu: kerapian, cinta kasih, kebanggaan, ketertiban, saling membantu, kerukunan, keberanian, kebersihan, dan kesehatan dsb. Tema-tema ini di ulang secara terus menerus sampai dengan sekolah menengah

atas. Pada tahun-tahun di antara tahun pertama dan tahun kedua belas.”<sup>118</sup>

Sebelum pemberlakuan kurikulum 1984, yaitu pada tahun 1983 mata pelajaran pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB) di tetapkan sebagai mata pelajaran wajib. Penetapan ini berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/1983. Posisi PSPB sebagai materi dan mata kuliah wajib dalam kurikulum mendapat kedudukan hukum yang lebih kuat ketika MPR mengeluarkan TAP MPR Nomor II/MPR/1983 dimana dinyatakan PSPB sebagai bagian dari pendidikan pancasila.

Dengan demikian maka pendidikan idiologi di lakukan melalyi pendidikan pancasila yang memiliki komponen P4, Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).

Demikian maka setiap peserta didik sudah diajarkan untuk bersikap kritis terhadap negara. PSPB yang berlaku sejak kurikulum 1984, menurut sebagaian pengamat di nilai sebagai upaya hegemoni pendidikan yang lekat dengan nuansa politis karena hanya terfokus pada peranan Angkatan Darat dalam menghadapi PKI pada tahun 1965-1966 melalui mata pelajaran PSPB di harapkan secara evolutif para lulusan pendidikan formal memiliki apresiasi yang tinggi terhadap ABRI PMP, P4 ataupun PSPB bisa di katakana merupakan upaya pemerintah orde baru untuk membentuk karakter bangsa.

### **3. Masa Reformasi**

Pendidikan karakter bangsa di masa Orde lama dan Orde Baru tampak di warnai pola-pola penanaman nilai-nilai yang indoktrinasi. Indoktrinasi dalam dunia pendidikan nyata mematikan kreativitas peserta didik. Ideologi yang seharusnya menjadi pembimbing telah berubah menjadi alat penekan dari penguasa dalam mengendalikan sistem dan isi pendidikan

---

<sup>118</sup> Yudi Hartono, “Model Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Bangsa di Indonesia dari Masa ke Masa” *Jurnal Agastya* 7 No. 1 (2017): 42.

nasional. Pendekatan indoktrinasi seperti itulah yang sempat melumpuhkan Pancasila, tetapi dari sejarah itu pula kita menemukan sebuah hikmah bahwa ambisi politik penguasa di masa lalu telah menjadi *blessing in disguise* ambisi kekuasaan di masa lalu, ternyata bukan saja tidak berhasil mengubah hakikat Pancasila, tetapi juga melahirkan kekuatan penghancuran diri.

Pancasila seakan-akan harus di lahirkan kembali. Pembangunan karakter bangsa Pancasila menjadi arus utama pembangunan nasional pada masa reformasi saat ini. Hal ini tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter bangsa sebagai misi pertama guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang di cirikan dengan watak dan perilaku manusia serta masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis dan berorientasi ipteks.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 secara tegas mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. UUSPN dan RPJPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan operasional pendidikan karakter bangsa.

Di bidang pendidikan kewarganegaraan, dan umumnya dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah dasar hingga menengah, reformasi

tidak hanya terbatas dalam substansi kajian, metode, dan sistem penilaiannya. Pembaharuan pendidikan kewarganegaraan telah bergeser kepada paradigma pendidikan warga negeri demokratis sebagaimana idealitas universal dari misi pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Berbeda dengan paradigma pendidikan kewarganegaraan di Indonesia selama lebih dari tiga dekade era Orde Baru yang lebih banyak menitikberatkan kepada pembentukan karakter kepatuhan warga negara (siswa) terhadap tafsir resmi pemerintah. Kepatuhan warga negara terhadap tafsir pemerintah dianggap sebagai kebajikan atau keutamaan warga negara yang di lekatkan pada misi pendidikan kewarganegaraan ketika itu.

Di bidang pendidikan karakter bangsa, kurikulum 2004 yang disebut sebagai kurikulum berbasis kompetensi atau KBK menghilangkan kata Pancasila dari PPKn, tinggal menjadi PKn atau pendidikan kewarganegaraan, tanpa menyebut Pancasila lagi. Pada tahun ini juga telah dihasilkan konsep *lifeskil* (pendidikan kecakapan hidup) yang diimplementasikan dalam pembelajaran sebagai bagian dari upaya membentuk kepribadian yang utuh, memiliki kecakapan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun setelah lulus sekolah.

Belajar dari era sebelumnya yang cenderung indoktrinatif, pendidikan karakter bangsa pada masa reformasi tidak dijadikan satu mata pelajaran khusus. Pendidikan karakter model ini terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal. Oleh karena itu, tidak perlu ada mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter. Demikian juga, tidak perlu ada usaha-usaha terprogram untuk mengembangkan pendidikan karakter yang nantinya malah terjeruhnya pada formalisme, atau lebih parah lagi jatuh pada indoktrinasi.

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006, karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Setelah penerapan KTSP 2006 selama lebih kurang lima tahun, pendidikan karakter mengalami penurunan. Dalam Rencanan Nasional tahun 2010

dicanangkan target pendidikan karakter tahun 2010 sebesar 10% tahun 2011 30%, dan tahun 2012 menjadi 100%. Konsep pendidikan karakter ini mencapai puncaknya pada tahun 2011-2012 dengan format silabus dan RPP berbasis karakter. model silabus dan RPP sudah mulai mengintegrasikan dengan komponen-komponen nilai yang menjadi bagian dari pendidikan karakter, seperti tanggung jawab, menghormati orang lain, serta sejumlah nilai lainnya.

Kurikulum 2013 memberikan kesempatan pada siswa dalam mengembangkan domain sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan (SKL) baik tingkat SD, SMP maupun SMA / SMK yang selanjutnya diuraikan dalam kompetensi inti (KI) yang terdiri dari KI sikap spiritual, KI sikap sosial, KI pengetahuan dan KI keterampilan. kompetensi inti ini menjadi payung bagi semua mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah tertentu.

Kompetensi inti selanjutnya dijabarkan di masing-masing mata pelajaran dalam bentuk kompetensi dasar (KD) yang meliputi KD yang berasal dari sikap spiritual, KD yang berasal dari sikap sosial, KD yang berasal dari pengetahuan, dan KD dari keterampilan. dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa harus mencakup KD sikap spiritual, KD sikap sosial, KD pengetahuan dan KD keterampilan sehingga kompetensi yang berkembang dalam pribadi siswa tentu menyeluruh dari semua domain sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu ciri kurikulum 2013 adalah selalu mengaitkan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam satu konteks pembelajaran. Guru menyampaikan materi dari KD yang berasal dari KI 3 yaitu unsur pengetahuan, selanjutnya dikembangkan KD yang berasal dari KI 4 yaitu unsur keterampilan, barulah dipikirkan sikap (KD yang berasal dari KI 1 dan 2) apa yang akan dikembangkan melalui KD 3 dan KD 4 itu. dengan demikian satu proses pembelajaran berlangsung siswa akan mengembangkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan secara bersama-sama, artinya dengan kurikulum 2013 itu diharapkan akan

terbangun pendidikan karakter secara otomatis karena penanaman nilai-nilai kehidupan (nilai-nilai karakter), termaksud karakter bangsa terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran.<sup>119</sup>

#### **4. Masa Sekarang**

Pendidikan karakter kini telah menjadi isu utama dalam dunia pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun di harapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang di binanya. Pembentukan karakter itu di mulai dari fitrah yang di berikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah itu sangat di pengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan, memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan pembiasaan mengenai karakter yang akan di bentuk.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan jaman.<sup>120</sup> Dalam Bab 1 Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 di sebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling berkaitan dengan secara bersama menuju pada tercapainya tujuan, baik itu lingkungan, sarana prasaran, sumber daya dan

---

<sup>119</sup> Yudi Hartono, "Model Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Bangsa di Indonesia dari Masa ke Masa" *Jurnal Agastya* 7 No. 1 (2017): 43-46.

<sup>120</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," (2003).

masyarakat. Komponen tersebut bekerja bersama-sama saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>121</sup>

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Bahkan dalam sila kedua berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab.

Dalam bab 2 pasal 2 Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia tahun 1945 dan dalam pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>122</sup>

Kenyataan yang terjadi saat ini di Indonesia, menunjukkan keadaan terbalik dengan tujuan Pendidikan Nasional. Beberapa persoalan yang di hadapi bangsa Indonesia belakangan ini termasuk masalah karakter anak bangsa. Fakta memperlihatkan bahwa akhir-akhir ini telah terjadi krisis akhlak/karakter pada peserta didik, perilaku menyimpang di kalangan pemuda/pelajar semakin meningkat. Misalnya, banyak dari mereka yang terjerat narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme. Di samping itu, sejak kebijakan ujian nasional di terapkan sebagai standar kelulusan,

---

<sup>121</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," (2003).

<sup>122</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," (2003).

perilaku tidak jujur atau menyontek saat ujian telah dilakukan secara bersama-sama antara peserta didik, guru dan pihak terkait. Demikian pula dengan penyelewengan penggunaan anggaran di lingkungan pendidikan fakta ini kemudian terus menjadi berita yang menghiasi media masa.

Dharma Kusuma dkk, menjelaskan bahwa meskipun bangsa Indonesia telah mendeklarasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945, namun bangsa ini masih di hadapkan dengan persoalan bangsa seperti persoalan moral/akhlak generasi muda yang rusak. Hal ini di tandai dengan seks bebas di kalangan remaja, tawuran pelajar, bolos sekolah dan sebagainya. Dari hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas.<sup>123</sup> Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari *Cortland University* yang di kenal sebagai bapak pendidikan karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidak jujuran berkembangnya sikap fanatic terhadap kelompok, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara. Menurutnya etos kerja dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.<sup>124</sup> Apa yang kemudian di ungkapkan oleh Lickona tersebut dapat dengan mudah kita temukan dalam pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini di kembangkan melalui pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter.

---

<sup>123</sup> Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 1-2.

<sup>124</sup> Thomas Lickona, *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 12-22.

Mengapa?, karena pendidikan agama dan kewarganegaraan hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan yang di terapkan hanya menekankan aspek pengetahuan (kognitif) dan cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, yang berakibat banyak orang pintar tapi tidak berakhlak dan beradab.<sup>125</sup>

Sehingga Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, dalam nawa cita di sebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang di gulirkan sejak tahun 2016.

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar di bandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen.

Program PPK ini tujuannya adalah memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah di lakukan di banyak sekolah. Dalam diskusi praktik baik sekolah pelaksana penguatan pendidikan karakter yang di selenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tanggal 14 September 2016, Kemendikbud menemukan bahwa sebagian besar sekolah yang di undang sudah menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dengan kegiatan penumbuhan dan pembudayaan nilai-nilai karakter yaitu yang di sepakati oleh masing-masing sekolah. Kerja sama dan komitmen dari kepala sekolah, guru, dan orang tua umumnya menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di masing-masing sekolah tersebut.

---

<sup>125</sup> Muhammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Karakter* IXI, No.1 (2011): 88.

Penerapan penguatan pendidikan karakter akan berjalan dengan baik bila kepada sekolah sebagai pemimpin mampu menjadi pemimpin yang dapat di percaya dan visioner. Menjadi orang yang dapat di percaya berarti Kepala Sekolah merupakan sosok berintegrasi, mampu menjadi manajer yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui pembentukan karakter.

a. 18 Nilai Karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

1. Religius

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

2. Jujur

Jujur merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yang dimana kesesuaian antara ucapan dan perbuatan dan kesesuaian antara keadaan yang terjadi.<sup>126</sup> Serta nilai karakter kejujuran merupakan upaya menjadikan diri sendiri sebagai seorang yang selalu dapat di percaya dari perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dengan ketentuan dan peraturan.

---

<sup>126</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 22-23.

5. Kerja keras

Suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guru menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang di miliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang di pelajarnya, di lihat, dan di dengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dan kelompoknya.<sup>127</sup> Semangat kebangsaan juga berarti suatu keadaan yang menunjukkan adanya kesadaran unik menyerahkan kesetiaan tertinggi dari setiap orang kepada negara.

11. Cinta tanah air

Sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

---

<sup>127</sup> Raihan Putri, "Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Perspektif Kemendiknas" *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, No. 1 (2018): 45.

12. Menghargai prestasi

Suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Suatu sikap yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa.

15. Gemar membaca

adalah suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial

suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan hidup yang mereka hadapi<sup>128</sup>

18. Tanggung Jawab

melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu

---

<sup>128</sup> Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Karakter inti di Perguruan Tinggi" *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, No. 2 (2013): 190-191.

mengontrol diri dan berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang di ambil.<sup>129</sup>

b. Nilai-nilai Karakter Utama

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir ke-8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu di kembangkan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang di maksud adalah sebagai berikut:

1). Religius

Religius merupakan suatu pemahaman nilai yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan atau keagamaan. Nilai religius dapat dikatakan sebagai pengamalan internalisasi dan aktualisasi seseorang terhadap nilai-nilai kepercayaan yang ia yakini.<sup>130</sup>

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang

---

<sup>129</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

<sup>130</sup> Nofrans Eka Saputra, dkk, "Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud" *Jurnal JP3L* 9 No. 1 (2020), 58.

yang di upayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.<sup>131</sup>

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mewujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

## 2). Nasionalis

Nilai Karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai nasionalis antara lain, apresiasi budaya bangsa sendiri menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga, lingkungan taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

## 3). Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

---

<sup>131</sup> Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saling dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011).

Nilai kemandirian antara lain, etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### 4). Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Nilai gotong royong antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

#### 5). Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsisten tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Nilai integritas antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> Hendarman, dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, t.th), 8-10.

## BAB IV

### RELEVANSI MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KELUARGA NABI IBRAHIM ALAIHIS SALAM DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang di latarbelakangi oleh cita-cita untuk menghantarkan dan mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, sehat jasmani dan rohani.<sup>133</sup> Pendidikan karakter di maksudkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga yang berada dalam satuan pendidikan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>134</sup> Pendidikan karakter juga di pahami sebagai upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial budaya, yang mewujud dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian.<sup>135</sup> Pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat pada umumnya, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.

Untuk menghasilkan karakter yang baik terhadap peserta didik, perlu kerjasama orangtua (lembaga pendidikan informal) dan masyarakat (lembaga pendidikan non-formal), selain sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Perhatian dan kerjasama dari orangtua dan masyarakat ini penting untuk menjaga dan menyempurnakan program penanaman karakter (*character building*). Salah satu bentuk upaya memberdayakan orangtua dan masyarakat

---

<sup>133</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010-2025*, 23.

<sup>134</sup> Badan Penulisan dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Kemendiknas, 2011), 6.

<sup>135</sup> Tim Penulis Badan Penulisan dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan*, (Jakarta: Balitbag Kemenag, 2013), 6.

tersebut adalah kerjasama pembelajaran akademik di sekolah semestinya diperkuat di rumah. Komponen orangtua yang menghubungkan kepentingan keluarga dan program guru di fokuskan untuk membantu menciptakan suatu lingkungan rumah yang menumbuhkan disiplin dan pengawasan yang sehat, terutama pada usia remaja yang beresiko. Bahkan pada keterampilan-keterampilan dasar bagi kedua orang tua untuk dapat membantu anak-anak mereka agar mampu mengembangkan hubungan teman sejawat yang positif, memecahkan kesulitan, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah. Dalam pertemuan-pertemuan itu di siapkan presentasi-presentasi dan skenario-skenario videotape untuk mengilustrasikan keterampilan-keterampilan baru. Bermain peran, bacaan-bacaan tambahan, dan aktivitas-aktivitas latihan di rumah. Kerjasama sekolah dan orangtua adalah dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang baik yang di harapkan dapat menjadi kepribadian peserta didik di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan hidup di lingkungan rumah yang paling dekat, bahkan sampai ke lingkungan dunia yang lebih luas.<sup>136</sup>

Dalam pendidikan karakter ini, sekurang-kurangnya ada empat unsur yang menjadi acuan yang melekat pada diri seseorang. Empat unsur ini adalah etika, moral, norma, dan akhlak yang mendasari sikap dan tindakan bagi setiap perilaku manusia. Etika mendasari sikap dan tindakan manusia lantaran mendasari apa yang baik-buruk, hak dan kewajiban, sebagaimana dikenal dalam adat kebiasaan dan watak kesusilaan; yaitu prinsip-prinsip moral tradisi

---

<sup>136</sup> Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, 3.

tertentu bagi kehidupan, kelompok atau individu manusia.<sup>137</sup> Etika adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang baik, kebiasaan manusia berdasarkan kesepakatan menurut ruang dan waktu yang berbeda, yang menggambarkan perangai manusia dalam kehidupan manusia pada umumnya.<sup>138</sup>

Landasan hidup manusia berikutnya adalah moral. Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab, moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku mengikuti dasar-dasar, prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup yang lebih baik.<sup>139</sup> Hal ini merujuk kepada beberapa kode etik yang diajukan oleh masyarakat atau kelompok lain, seperti agama, atau diterima oleh seseorang untuk perilakunya sendiri, atau 2) secara normatif mengacu pada kode etik tertentu dan pada kondisi tertentu, yang diajukan oleh orang-orang yang rasional.

Norma juga penting melandasi sikap dan tindakan manusia, sebagai pedoman untuk mengatur pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam bermacam-macam situasi sosial.<sup>140</sup> Yakni cara-cara tingkahlaku yang patut dilakukan oleh anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan dengan kelompok itu. Norma-norma di atas lambat laun melembaga sehingga menjadi bagian tertentu dalam lembaga masyarakat, yang berawal dari hanya dikenal, diakui, dihargai; dan kemudian baru ditaati dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap individu warga masyarakatnya.

Akhlak sebagai landasan tingkah laku manusia berikutnya adalah terkadang difahami sinonim dengan kata etika, karena keduanya memiliki obyek kajian

---

<sup>137</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 221. Lihat juga Sukamto, dkk, Etika Profesi Berbagai Bidang, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013) h. 1. Lihat John Deigh in Robert Audi (ed), The Cambridge Dictionary of Philosophy (London: The Cambridge Dictionary of Philosophy, 1995), 121

<sup>138</sup> Zaimudin, "Karakter Nabi Ibrahim Alaihis Salam, Dalam Alqur'an" *Jurnal Tarbiyah* 1, No. 1 (2018), 41.

<sup>139</sup> Ade Dwi Utami, dkk, *Modul Pendidikan dan Pelatihan profesi Guru*, 22.

<sup>140</sup> Seorjono Sukamto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ( Jakarta: Raja Grafindo Pratama, 2004), 199-200

tentang baik-buruknya perbuatan. Akhlak juga bisa dibedakan dari etika, sebab Akhlak memiliki makna lebih mendalam dari arti etika karena akhlak menimbang baik buruknya berdasarkan ajaran agama yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak ini meliputi: a) Akhlak sayyiah (tercela) yaitu semua yang dilarang dalam Islam berupa keburukan atau kejahatan yang merugikan manusia dan kehormatannya atau yang merusak makhluk secara umum, seperti bergunjing, mengadu domba, dan menipu; b) Akhlak hasanah (baik) yaitu akhlak dimana kebaikan dibalas dengan kebaikan dan kejahatan dibalas dengan kejahatan yang serupa; c) Akhlak karimah (mulia) yaitu berperilaku sebagaimana diperintahkan Islam, yakni orang yang selalu mampu memaafkan orang lain, walaupun orang yang dianiaya tersebut mampu membalas perbuatan aniaya orang tersebut kepada dirinya; d) Akhlak 'azhîma (agung) adalah sikap berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepada dirinya bahkan mendoakan orang tersebut untuk hal yang baik.<sup>141</sup>

Akhlak memiliki ciri-ciri khas: Kebaikannya bersifat mutlak; menyeluruh; langgeng, dan mantap; dipatuhi dan dilaksanakan; pengawasan menyeluruh; melaksanakan kebaikan akhlak bernilai ibadah. Akhlak digunakan untuk menunjuk sikap dan perilaku yang lurus lagi baik. Kekuatan dan perangai yang dapat diketahui oleh mata batin. Gambaran tentang sosok jiwa yang kuat yang melahirkan suatu perbuatan yang ringan tanpa dipikir dan direnungkan. Jika yang terlahir itu adalah perbuatan yang baik, maka itu adalah Akhlak yang baik. Sedangkan apabila yang terlahir adalah perbuatan yang buruk, maka perbuatan itu adalah Akhlak yang buruk. Dengan demikian, dorongan jiwa untuk melakukan sesuatu itu telah tertanam dalam kehidupan sebagai kebiasaan-kebiasaan sehingga tanpa perlu berpikir terlebih dahulu. Obyek akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan aktivitasnya yang berhubungan dengan Tuhannya, berhubungan dengan dirinya sendiri, dan yang berhubungan dengan lainnya sesama manusia, dan apa saja yang ada disekelilingnya, baik hewan maupun benda-benda lainnya.

---

<sup>141</sup> Ade Dwi Utami, dkk, *Modul Pendidikan dan Pelatihan profesi Guru*, 23.

Itulah mengapa penulis berpendapat bahwa pentingnya pendidikan karakter saat ini sebagai tolak ukur dari kejayaan suatu bangsa.

Dalam al-Qur'an, nabi Ibrahim menjadi salah satu nabi yang disebutkan untuk di teladani karakternya. Secara keseluruhan kisah nabi Ibrahim dalam al-Qur'an dimuat dalam 35 surat dan sebanyak 1600 ayat. Dalam kisah-kisah tersebut di gunakan gaya bahasa yang sangat variatif, ajaran di sampaikan secara tidak langsung sehingga pesan yang di sampaikan kepada manusia sehingga kisah ini semakin mengena.<sup>142</sup>

Nabi Ibrahim bukan hanya sosok seorang Nabi, tetapi ia juga merupakan ayah dan suami yang sukses dalam mendidik keluarganya. Beliau adalah suri tauladan bagi seluruh ummat muslim, bahkan dalam al-Qur'an Allah menyebutnya sebagai kesayangannya. Ada banyak sifat yang telah di contohkan oleh nabi Ibrahim itu sebagai seorang nabi, suami ataupun sebagai orang tua.

Dari kisah-kisahnyapun dapat kita lihat bagaimana cara Nabi Ibrahim menyikapi perintah yang diluar kemampuan manusia biasa, perintah itu begitu berat tapi beliau tetap menjalankannya dan menerimanya dengan ikhlas. Sehingga kita bisa mengambil beberapa keistimewaan dan keutamaan Nabi Ibrahim, *pertama*, Nabi Ibrahim adalah seorang yang sangat cerdas dan hanif dia bisa memiliki pandangan yang sangat dalam terhadap kesesatan kaumnya termasuk ayahnya. Akan tetapi begitu sopan dan santun dalam memberi pandangan lemah lembut seperti juga al-Qur'an menceritakan bagaimanakah karakter Nabi Ibrahim, *kedua*, Nabi Ibrahim adalah orang yang *shidiq*, mencintai kebenaran bermula dari sifat jujur sehingga dari kejujuran ia menjadi pribadi yang lemah lembut dan penyantun, *ketiga*, Nabi Ibrahim adalah manusia yang begitu lembut hatinya, begitu mencintai kebaikan dan dekat kepada kebenaran. Kecintaannya kepada kebenaran menjadikan pemikirannya begitu cerdas dan luas, *keempat*, Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang sangat dalam keyakinannya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* hingga nampak dari istrinya

---

<sup>142</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistha al-Qur'an: Mahna di Balih Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKiS, 2009), ix.

Hajar yang begitu mulia, sabar, dan dalam imannya saat Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan untuk menempatkannya di Mekkah tanah tandus dan tidak berpenghuni sedang beliau baru saja melahirkan.

Dari penjelasan beberapa karakter mulia Nabi Ibrahim maka penulis berpendapat bahwa Nabi Ibrahim bisa di jadikan contoh sebagai pendidikan karakter di Indonesia. Terlebih saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama yang di bicarakan di dunia pendidikan saat ini, dengan banyaknya kasus yang terjadi pada remaja bangsa ini, mulai dari tawuran, miras sampai melakukan hal-hal yang buruk lainnya, menjadikan pendidikan karakter menjadi fokus utama pemerintah saat ini.

Pada tahun 2016 pemerintah telah membuat satu program sebagai solusi dari setiap masalah yang terjadi di kalangan pelajar saat ini, yaitu program penguatan pendidikan karakter (PPK), yang dimana tujuan dari program tersebut adalah memperkuat pembentukan karakter siswa saat ini. Nilai-nilai karakter utama dalam program PPK yaitu *religius, nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong*. Dengan harapan kelima nilai karakter ini sebagai fokus utama pemerintah dalam mendidik generasi bangsa saat ini agar generasi kita menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter baik dan berakhlakul karimah.

Adapun implementasi dari Program PPK tersebut dan relevansinya dengan pendidikan karakter dalam keluarga Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, yang bisa kita ambil *ibrah* atau pelajaran untuk kita adalah sebagai berikut:

#### **A. Religius**

Karakter religius dalam kisah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dapat kita lihat dari kepatuhan dan ketaatan beliau terhadap ketetapan Allah *Subhanahu Wata'ala* di saat Allah *Subhanahu Wata'ala* memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail *Alaihis Salam*, dengan penuh ketaatan beliau menjalankan perintah tersebut. Ketaatan dan kepatuhannya ini termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 131:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ وَأَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾

Terjemahnya:

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".

Pada ayat selanjutnya (al-baqarah 132), Allah *Subhanahu Wata'ala* menjelaskan bahwa ketaatan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* juga ia wasiatkan kepada anak cucu beliau. Kepatuhan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* tidak ia miliki sendiri, tapi beliau sebarkan kepada keturunannya. Termasuk keutamaan yang di berikan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* adalah Dia menjadikannya sebagai imam bagi manusia dan menganugrahkan pada keturunannya kenabian dan penerimaan kitab (wahyu).

Kita dapati bahwa setiap Nabi setelah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* adalah anak-anak dan cucu-cucunya. Ini semua merupakan bukti janji Allah *Subhanahu Wata'ala* kepadanya, dimana Dia tidak mengutus seorang Nabi kecuali datang dari keturunannya. Demikian juga kedatangan Nabi yang terakhir, yaitu Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, adalah sebagai wujud dari terkabulnya doa Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, dimana ia meminta agar diutus seorang rasul dari keturunannya. Ketika kita membahas keutamaan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan penghormatan yang Allah *Subhanahu Wata'ala* berikan kepadanya, niscaya kita akan mendapatkan hal-hal yang menakjubkan.

Sikap religius dalam kisah ini juga dapat kita lihat dari bagaimana Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* mendakwahkan agama tauhid kepada bapak dan kaumnya, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* tidak pernah lelah dalam menyampaikan ajaran tauhid kepada kaumnya. Misi Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* untuk memberikan pemahaman kepada mereka bahwa yang berhak di sembah oleh mereka adalah Tuhan yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu

baginya dan tidak bergambar seperti berhala-berhala yang mereka sembah.<sup>143</sup> Tetapi tetap saja mereka tidak mengindahkan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan berpaling darinya. Hingga akhirnya Ibrahim melakukan aksi yang kemudian aksi itu tidak di terima oleh kaumnya yaitu menghancurkan berhala-berhala. Sehingga kaumnya dan Raja Namrud memerintahkan untuk membakar Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* secara hidup-hidup<sup>144</sup>

Ketika kayu-kayu sudah di kumpulkan dan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* pun sudah di ikat di atasnya, maka tidak tergeser pun ketaatan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dengan agama Allah *Subhanahu Wata'ala*, sehingga proses pembakaran terjadi raja Namrud dan kaumnya mengira bahwa Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* akan hangus menjadi abu. Namun setelah api itu padam Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* masih sangat segar, api-api itu kemudian tidak membakar tubuh Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* sekecil pun.<sup>145</sup>

Sikap religius dalam kisah ini juga dapat kita lihat dari ke-Ikhlasan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* ketika beliau harus menyembelih Nabi Ismail *Alaihis Salam* anaknya, yang di kisahkan pada al-Qur'an, proses menjelang penyembelihan tersebut dalam Qs. ash-Shaffat ayat 103:

﴿١٠٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Terjemahnya:

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

Pada proses itu sangat jelas tampak keikhlasan antara seorang ayah dan anaknya. Terlahirnya Nabi Ismail *Alaihis Salam* merupakan hasil doa yang di panjatkan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dari ayat sebelumnya, sehingga Allah

---

<sup>143</sup> Abdul Hamid, *Untaian Kisah dalam AlQur'an dalam terjemahan Kitab Qashash Al Qur'an* Karangan Ali Muhammad, dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2007), 49.

<sup>144</sup> Burham Rahimsya, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: Amaliyah, t.th), 36.

<sup>145</sup> Edi Sumanto, "Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang dan Matahari" *Jurnal Nuansa* 11 No. 2 (2018): 126-127.

pun menjawab doa Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dengan memberikan anak yang sabar. Ketika anak itu pun tumbuh dewasa maka datanglah perintah untuk menguji ketaatan antara keduanya. Akan tetapi ujian berat itupun dapat di lewati oleh keduanya.

Begitu besar ketaatan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* sampai-sampai beliau diangkat menjadi *khalilullah* (kekasih Allah), Sikap religius Ibrahim kemudian sangatlah relevan dengan program pendidikan karakter yang sedang di terapkan di Indonesia saat ini.

Dalam proses pendidikan karakter yang di terapkan di Indonesia saat ini, Seharunya para orang tua dan guru belajar dari kisah nabi Ibrahim bahwa menanamkan sikap religius pada anak tidak cukup dengan pengertian, penjelasan dan pemahaman, kemudian membiarkan anak berjalan sendiri. Penanaman sikap religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha menuntun, mengarahkan dan mendampingi anak dalam hal-hal tertentu. Kehadirant dan keteladanan orang tua, guru juga merupakan aspek penting dalam penanaman nilai religius pada anak. Misalnya, bersama-sama ke masjid, shalat berjama'ah dan hal lainnya.<sup>146</sup>

Dalam lingkungan sekolah seorang guru akan menjadi contoh untuk peserta didiknya masing-masing, beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap religius di sekolah adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah dan lain sebagainya<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 127.

<sup>147</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 128-129.

## B. Nasionalisme

Sikap nasionalis yang ada dalam kisah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* yaitu ketika Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* berdoa kepada Allah agar menjadikan kota Mekkah menjadi kota yang Aman. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala*:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ  
وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Qs.al-Baqarah: 125)

Doa Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* agar memberikan keamanan negeri yang menjadi tempat tinggal keluarga dan masyarakat lain juga tinggal disana adalah bukti nyata kepedulian dan sikap nasionalis yang tinggi terhadap kemakmuran dan kesejahteraan warga sekitar termasuk keluarganya.

Dalam ayat lainnya, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* berdoa agar negeri Mekkah di berikan buah-buahan maka Allah *Subhanahu Wata'ala* kabulkan sehingga daerah itu menjadi penghasil buah-buahan terbesar di kota Mekkah.

Sikap nasionalis yang lain di cerminka juga dari kisah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* yaitu toleransi, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* memiliki jiwa toleransi yang tinggi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai pendapat orang lain yang berbeda darinya.

Ketika Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* bermimpi untuk menyembelih putranya, beliau memusyawarakan terlebih dahulu hal tersebut untuk mengetahui kesanggupan anak tersebut untuk di sembelihnya. Sikap toleran

yang di lakukan Nabi Ismail *Alaihis Salam* lebih kepada urusan yang berkaitan dengan ayahnya. Ia tidak memberontak bahkan dengan kerendahan hati untuk bisa bersikap tentang menyampaikannya. Bahkan ketoleransi yang tinggi tercipta sehingga sang anak meminta kepada ayahnya untuk segera menyegerakan perintah dari Allah *Subhanahu Wata'ala*.<sup>148</sup>

Sikap nasionalis dan toleransi Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dapat kita implementasikan di lingkungan sekolah sebagai sikap kita dengan program pendidikan karakter yaitu dengan memberikan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik agar mereka mampu mengungkapkan pendapatnya di sekolah. Sikap nasionalis juga bisa di ajarkan dengan memberikan pemahaman kepada mereka tentang rasa saling menghormati dan toleransi dengan orang-orang sekitar yang berbeda agama, ras dan suku dengan kita.

### **C. Mandiri**

Sikap kemandirian keluarga Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* tercermin dari kisah atas perintah dari Allah *Subhanahu Wata'ala*, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* harus meninggalkan Istrinya (Sayyidah Hajar) dan anaknya di lembah yang gersang tiada berpenghuni tanpa di bekali makanan dan minuman yang cukup.

Ketika Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* beranjak pergi, Sayyidah Hajar mengejar dan bertanya kenapa dia tega meninggalkannya beserta bayi masih merah di lembah tidak berpenduduk. Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* hanya diam. Sayyidah Hajar bertanya apakah perbuatannya itu berdasarkan perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*. Ibrahim berkata 'benar'! Maka Sayyidah Hajar melepas kepergian Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dengan Ikhlas.

Tumbulah Nabi Ismail *Alaihis Salam* dewasa yang mampu mencari penghidupan saat masuk usia baligh, sehingga dia tumbuh menjadi anak yang kuat dan tidak manja dalam hidupnya, karena terbiasa terpisah jarak antara ia dan bapaknya yaitu Palestina dan Mekkah.

---

<sup>148</sup> Tuti Alawiyah, "Idealitas Keluarga Ibrahim dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an", (Skripsi ,Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 123.

Sikap mandiri tersebut dapat di implementasikan dalam kehidupan keluarga untuk membentuk karakter anak, agar anak tersebut tumbuh menjadi anak yang kuat, sabar dan tidak selalu bergantung kepada orang tuanya.

Anak yang mandiri tidak akan bergantung banyak kepada pemberian orang lain. Bahkan orang tuanya sendiri, dia menyakini bahwa selama ia masih bisa berusaha maka apa yang dia perlukan akan kesampaian. Anak-anak kemudian akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan ulet.

Tipikal anak yang mandiri selalu siap di beri tugas dan sangat bertanggung jawan atas tugasnya. Dia merasa bahwa tanggung jawab adalah amanah yang harus di tunaikan.<sup>149</sup>

#### **D. Gotong Royong**

Sikap gotong royong yang di lakukan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* adalah melanjutkan pembangunan Ka'bah, bersama anaknya. Pada saat Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* mengerjakan pembangunan Ka'bah beliau bersama istrinya yang bernama Sayyidah Hajar dan anaknya, lingkungan tersebut merupakan lingkungan tandus, belum di tinggal oleh siapapun.

Prosesnya, pembangunan Ka'bah, ketika itu Nabi Ismail *Alaihis Salam* sudah dapat ikut membantu ayahnya. Ketika pembangunan Ka'bah yang semakin meninggi sehingga tangan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* tidak sanggup atau sampai lagi pada ketinggian dinding yang di buatnya. Beliau lantas menghentikan pembangunan tersebut melainkan beliau menginjak batu yang sudah di sediakan anaknya sehingga pembangunan terus berjalan.

Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* menyusun naik batu sementara Nabi Ismail *Alaihis Salam* mengangkat-angkat batu-batu besar, selain itu dalam melakukan pekerjaannya mereka selalu berdoa.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

---

<sup>149</sup> Saiful Falah, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail", *Jurnal Ta'dibuna* 9 No. 1, (2020): 146-148.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

Ayat disini menggunakan kalimat “bersama Nabi Ismail *Alaihis Salam*”, yang menjelaskan sikap kerjasama antara Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan Nabi Ismail *Alaihis Salam*. Karena ketika mereka tidak mempunyai sikap kerjasama dan gotong royong yang baik, tentunya tidak akan mungkin Ka’bah terbangun dengan baik.<sup>150</sup>

Sikap gotong royong yang telah menjadi tradisi di Indoneisia, merupakan kegiatan yang membutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik antara lebih dari satu individu. Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan Nabi Ismail *Alaihis Salam* telah menjalankan lebih dahulu kegiatan kegotong royongan tersebut. Mereka membangun Ka’bah dengan tangan-tangan mereka sendiri.

Kerja keras yang dilakukan keduanya tidak terlihat secara fisik saja akan tetapi ada ikhtiar melalui doa dan ide supaya pekerjaan tersebut dapat berlangsung tanpa ada hambatan.

### **E. Integritas**

Sikap integritas yang di contohkan oleh keluarga Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, ialah ketika Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* menitipkan istri dan anaknya di lembah gersang tidak berpenduduk, kepada Allah.

Kepercayaan siti hajar bahwa Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* meninggalkan ia bersama dengan bayi yang masih merah semua karena perintah Allah *Subhanahu wata’ala*, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* sendiri meskipun berat hatinya meninggalkan keduanya di tempat gersang tersebut tetapi teguh kepercayaannya terhadap perintah Allah.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup> Abdulmalik Amrullah, *Tafsir al-Azhar, Juz XVII*, (Jakarta: Pustakan Panjimas, 1982), 64.

<sup>151</sup> Zaimudin, “Karakter Nabi Ibrahim As dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmu AlQur’an dan Tafsir* 1 No. 1 (2018): 66.

Kisah ini merupakan contoh sikap integritas yang kuat dalam keluarga ini. meskipun ayah dan anak itu tinggal jauh antara Palestina dan Mekkah, tetapi sikap integritas mereka sangatlah kuat, sehingga Nabi Ismail *Alaihis Salam* tumbuh menjadi anak yang penyabar meskipun sedari kecil beliau tidak setiap hari didik oleh ayahnya.

Sikap integritas selanjutnya, tentang sebuah ketaatan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dalam menjalankan perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* yang lebih berat, yaitu membenaran mimpi dengan penyembelihan Nabi Ismail *Alaihis Salam*.

Ketika datang perintah dari Allah lewat mimpinya tentang penyembelihan anaknya, ia kemudian tidak langsung menyegerakan tetapi terlebih dahulu meminta pendapat anaknya. Jawaban anaknya kemudian sangatlah menyejukan hati Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*.

قَالَ يَا أَبَتِ أَفَعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٣٢﴾

Terjemahnya:

Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (Qs. ash-shafat ayat 102)

Jawaban seorang anak bahwa, engkau akan mendapatiku Insyaa Allah termasuk orang yang sabar, menunjukkan betapa tinggi ketaatan seorang anak kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sikap yang di tunjukkan oleh keduanya<sup>152</sup>, merupakan sikap integritas yang tinggi terhadap Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa kisah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* ternyata relevan dengan program pemerintah, dalam pembentuk nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

---

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.

Kisah Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* tersebut bisa menjadi rujukan untuk kita terapkan dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia saat ini, seorang guru seharusnya mencontohi atau meneladani karakter Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dalam keberhasilan mendidik keluarganya<sup>153</sup>

#### F. Kemanusiaan

Sifat kemanusiaan juga tercermin dalam diri Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan keluarganya. Ketika di saat mendapatkan perintah penyembelihan dari Allah *Subhanahu Wata'ala*, maka Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* pun sebagai seorang ayah tidak langsung mendahului keegoisannya tetapi mendahului dengan meminta pendapat anaknya dengan perintah tersebut dan juga memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anaknya dengan sesuatu perintah Allah *Subhanahu Wata'ala*, tersebut. Ia tidak melaksanakan mimpinya dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* menghendaki anaknya. menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itupun mendapat pahala dan kelezatan ketaatan.<sup>154</sup>

Maka ketika Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* akan menyembelih anaknya Nabi Ismail *Alaihis Salam*, maka turun perintah Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk mengantikan penyembelihan itu dengan seekor domba yang besar, sebagai hadiah dari kesabaran keduanya.

Firman Allah *Subhanahu Wata'ala*.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٦٦﴾ وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٦٧﴾

<sup>153</sup> Muhammad Taufiqur Rahman, dkk. "Model Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dan Keluarga Luqman al-Hakim," *Jurnal Mahasiswa Tarbawi* 3 No. 2 (2019): 100.

<sup>154</sup> Rahmi, "Tokoh Ayah Dalam AlQur'an dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak," *Jurnal Gender* V. No. 2 (2015): 205.

Terjemahnya:

(106) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (107). Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Qs. Ash-Saffat: 106-107).<sup>155</sup>

Ayat tersebut berisi tentang tebusan atau hadiah atas berhasilnya ujian yang telah dilalui oleh Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan Nabi Ismail *Alaihis Salam*. Adapun tebusan atau hadiah tersebut berupa seekor sembelihan yang besar.

سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٦﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya:

(109). Yaitu "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". (110). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Qs. Ash-Saffat: 109-110).<sup>156</sup>

Ayat tersebut berisi tentang tebusan atau hadiah atas keberhasilan ujian yang telah dilalui oleh Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan Nabi Ismail *Alaihis Salam*. Adapun tebusan atau hadiah tersebut berupa kesejahteraan bagi Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan Nabi Ismail *Alaihis Salam* yang berbuat baik.

Allah *Subhanahu Wata'ala* memberikan tebusan atas keberhasilan dalam ujian tersebut berupa seekor sembelihan yang besar.

Hadiah dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Kepada Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* merupakan sebuah pemberian yang tidak diinginkan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dan anaknya. Karena apapun yang telah mereka lakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan mereka kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Karena keikhlasan dalam mengerjakan perintah tersebut antara seorang ayah dan anaknya, maka Allah *Subhanahu Wata'ala* memberikan

<sup>155</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 450.

<sup>156</sup> Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 450.

hadiah yang besar kepada keduanya dengan kesejahteraan untuk mereka tetapi bukan hanya saat itu juga tetapi kesejahteraan sampai kapanpun.

Inilah kisah yang kemudian Allah *Subhanahu Wata'ala* abadikan di dalam al-Qur'an dan juga sekaligus menjadi hari yang dimana selalu di laksanakan umat muslim saat ini di seluruh dunia, kisah penyembelihan ini akan mampu memberikan kita pelajaran tentang keikhlasan dalam memberi. Setiap tahun di perayaan besar Idul Adha, kita bukan hanya berkorban hewan untuk merayakan saja, tetapi kita dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dari setiap umat Islam untuk saling berbagi hewan penyembelihan kepada yang kurang mampu dari segi ekonomi. Semangat berkorban serta keikhlasan dalam melakukan sesuatu merupakan contoh positif bagi kehidupan kita dengan sesama kita.

### G. Kesabaran

Sabar terhadap perintah ini termaktub dalam kelanjutan ayat berikut:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (Qs. ash-Shaffat: 102)

Jawaban Nabi Ismail *Alaihis Salam* adalah kerjakanlah apa yang di perintahkan kepadamu. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dalam mendidik anak mengarah pada ketaatan perintah, walaupun perintah itu sangat berat, baik dari bapak maupun anak, sama-sama memilih untuk menaanti perintah tersebut. Terlihat bagaimana pendidikan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* terhadap Nabi Ismail *Alaihis Salam* jauh sebelum kejadian tersebut.

Walaupun tidak di sebutkan secara langsung dalam dialog akan tetapi dapat di pahami betapa cerdasnya Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* dalam memberikan arahan dan pentauhidan aqidah kepada Nabi Ismail *Alaihis*

*Salam*. Karena bisa saja seorang anak yang baru berusia belasan kemudian di hadapkan pilihan antara hidup dan mati yang tentu saja akan terasa berat. Anak yang biasa mungkin saja menolak keadaan tersebut atau parahnya akan lari dari ayahnya. Namun, Nabi Ismail *Alaihis Salam* dengan patuh dan tanpa ada rasa takut sedikitpun menerima apa yang telah di gariskan Allah *Subhanahu Wata'ala* dan apa yang di minta ayahnya kepadanya. Bisa jadi ketika tidak ada penanaman aqidah kepada Ismail yang kuat. Tanpa pendidikan tauhid yang kuat yang tertanam dalam diri Ismail maka kejadian hebat ini bisa terwujud.<sup>157</sup>

Jawaban berikutnya adalah “Insyaa Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Kata sabar berarti tahan dalam menghadapi kesempitan, kesedihan, kesusahan atau kesulitan, sehingga mampu menenangkan hati nurani.<sup>158</sup>

Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* adalah seorang yang penyabar, dimana atas ketaatan, kesabaran, keuletan dan ketegaran tersebut, sehingga siapapun pendidik yang mempunyai mental seperti Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* sebagai seorang ayah, maka akan berhasil dalam melaksanakan pendidikannya di dalam keluarga.

---

<sup>157</sup> Rahmadiani Aulia, “Peran Ayah dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam AlQur’an,” *Jurnal Al-Qalb* (2017): 116.

<sup>158</sup> Budibardjo, “Pendidikan Nabi Ibrahim dan Anaknya dalam perspektif al-Qur’an”, *jurnal* 9, no. 2 (Februari 2010): 201.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis memaparkan dan menganalisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* telah menjadi pendidik karakter yang bisa kita contohi saat ini, model pendidikan karakter dalam keluarga Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*, adalah menjadikan tauhid sebagai fondasi utama dalam mendidik keluarga. Sehingga dengan ketauhidan maka tumbuhkan seorang anak yang penyabar. Dari kisah ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya pendidikan keluarga, terlebih khusus pendidikan tauhid. Anak adalah tujuan pertama pendidikan tauhid, karena dari mereka kita dapat mendidik generasi Islami yang akan membela panji agama Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dan setiap orang tua mempunyai peran penting dalam mendidiknya. terlebih pendidikan tauhid.
2. Indonesia saat ini sedang di hadapkan dengan permasalahan dengan melemahnya karakter bangsa. Bisa kita lihat dari kasus-kasus yang terjadi akhir-akhir ini di kalangan pelajar mulai dari minuman keras, tawuran sampai kekerasan kepada peserta didik, membuat kita bersama haruslah membuat perbaikan. Pemerintah sendiri telah melakukan upaya perbaikan di Indonesia dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Program ini mengutamakan lima nilai karakter utama yaitu, *religios, Nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas*. kelima nilai karakter

utama dari delapan belas karakter yang ditetapkan Kemendikbud ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam menghadapi masalah krisis akhlak saat ini. Dan kelima karakter utama tersebut sangatlah relevan dengan model pendidikan karakter dalam Keluarga Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*.

### **B. Saran**

1. Hendaknya orang tua menanamkan ketauhidan kepada anak sejak ia lahir.
2. Orang tua seharusnya memiliki iman yang kuat agar supaya nantinya anak-anak akan tumbuh dari didikan mereka menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah.
3. Orang tua semestinya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak dengan memasukan kelembagaan pendidikan yang berlandaskan Islam. Dengan pendidikan yang seperti itu diharapkan dapat menjadi bekal kehidupannya, di dunia akhirat.
4. Orang tua haruslah mengiringi setiap langkah anak dengan doa dan harapannya yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy. *Bung Karno; Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2014.
- Afifuddin, Saebeni. Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahmadi, Abu. Uhbiyati. Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Pendidikan dari Masa ke Masa*, Bandung: Armico, 1987.
- Aizid, Rizem. *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Al- Banna, Hasan. dalam Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI, 1995.
- Al Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah para Nabi dan Rasul* , Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.
- Al Hafizh Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Al- Hilali. Syaikh Salim Bin 'Ied, *Kisah Shahih Teladan Para Nabi, jilid 1*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Al- Jazairi. Abu Bakar Jabir, *Aqidah Mukmin* , Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2002.
- Al- Maragi. Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maragi Juzz XXIII*, Terj. Dari Tafsir Al- Maragi oleh Badrun Abu Bakar dkk, Cet ke-2, Semarang; Toha Putra, 1993.
- Al Qurthubi, *Tafsirnya Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustakan Azzam, 2009.
- Al-Abrosyi, Athiyah. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Alawiyah, Tuti. "Idealita Keluarga Ibrahim Alaihis Salam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an," Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.
- Ali, Muhammad. *Sejarah Para Nabi*, Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 2007.
- Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, juz 18, Mesir: Dar al-Sya'ab, t.t.
- Al-Qurtubi, Syaikh Imam. *Tafsir Qurthubi, Jilid 15*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Anggono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2014.

- Ar- Rifa'I, Muhammad Nasib. *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Arifin, Agustan Andi, "Membangun Fondasi Karakter Anak dalam Keluarga" *Prosiding Seminar Nasional STKIP Andi Matappa Pangkep*, 1 No. 1 2018.
- Aulia, Rahmadiani. "Peran Ayah dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam AlQur'an," *Jurnal Al-Qalb*, 2017.
- Badan Penulisan dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kemendiknas, 2011.
- Bahjat, Ahmad. *Sejarah Nabi-Nabi Allah*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2003.
- Bahri, Nurul Utami. *Nilai-Nilai pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim*, Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Cahyono, Yulius Dwi. "Pembentukan Karakter Bangsa Ala Sukarno dan Suharto dalam Perspektif Sejarah Pemerintahan di Indonesia" *Jurnal Penelitian* 20 No. 1 2016.
- Damanhuri, "Urgensi Metode Keteladanan Pada Pendidikan Masa Kini", *As-Salam*, 3 No. 1 2018.
- Daradjat, Zakiyah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya Jilid 8*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1990.
- Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya Jilid VIII*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- Departemen Agama RI, *ALQur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Djojonegoro, Wardiman Djojonegoro. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Dondo, Saras. *Konsep Pendidikan Islam sebagai proses Ta'dib telaah Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan konteks Pendidikan Nasional*, Skripsi Manado, IAIN Manado, 2019.

- Ernes, Yogi. "Tawuran antar Pelajar di Bekasi," Media Elektronik, Detik.com, 23 Juli 2020, <https://detik.com news>.
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998.
- Faizi, M. *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, Yogyakarta: Tera Insani, 2008.
- Falah, Saiful. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail" *Ta'dibuna*, 9 No. 1 2020.
- Hajjaj, Jihad Muhammad. *Umur dan Silsilah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2010.
- Hamid, Abdul. *Untaian Kisah dalam AlQur'an dalam terjemahan Kitab Qashash Al Qur'an Karangan Ali Muhammad, dkk*, Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Handayani, Fitri. "Nilai-nilai Akhlak dalam Komunikasi Edukatif Ayah-Anak di dalam Al-Qur'an" *Jurnal Tarbawy* 2, No. 2 2015.
- Harini, Sri, al-Halwani. Aba Firdaus. *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Harjo, Sabar. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 No. 3 2010.
- Hartono, Yudi. "Model Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Bangsa di Indonesia dari Masa ke Masa" *Jurnal Agastya* 7 No. 1 2017.
- Hasan, Tholhah. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga* Jakarta: Mitra Abdi Press, 2009.
- Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Karakter inti di Perguruan Tinggi" *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, No. 2 2013.
- Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Karakter inti di Perguruan Tinggi" *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, No. 2 2013.
- Hatta, Muhammad. *Kumpulan Karangan*, Djakarta: Penerbitan dan balai Buku Indonesia, 1954.
- Hendarman, dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, t.th.

- Hilman, Mauludin. *Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim Dalam Perspektif ALQur'an*, Skripsi, Gunung Djati, UIN Sunan Gunung Djati, 2009.  
<https://www.studineews.co.id/19-pengertian-keluarga-menurut-para-ahli-pembahasan-lengkap>. diakses pada tanggal 30 Juli 2019.
- Huda, Miftahul dan Idris, Muhammad. *Nalar Pendidikan Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 (kompilasi Pemikiran Pendidikan)*, Depok; Yayasan Pendidikan Islam At-Takwa Depok, 2018.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, juz 4, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.
- Ihsan, Hamdani. Ihsa, A Fuad. *Filsafat Pendidikan Isalam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Kasenda, Peter. *Sukarno: Biografi Pemikiran 1926-1933*, Jakarta; Komunitas Bambu, 2010.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010-2025*, 23.
- Kesuma, Dharma. dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT Grassindo, 2013.
- Koesoma, Doni. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Kosim, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Karakter* IXI, No.1 2011.
- Kosim, Muhammad. "Urgensi Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Karakter* IXI, No.1 2011.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responbility* NewYork: Bantam Books, 1992.

- Lickona, Thomas. *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Mahfud, Rois. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru Orang Tua dan Calon)*, Jakarta: Akademia, 2013.
- Majid, Abdul dan Handayani, Dian. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mawla, Ahmad Jadul dan Ibrahim, Abu al-Fadhl . *Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Zaman, 2009
- Meviliyanti, Rachma. "Pendidikan Tauhid di Dalam keluarga, ( Kajian Tafsir Qs. Ash-Shaffat ayat 100-110)," Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019.
- Moleong, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Muhammad, Aly Ash-Shabuny. *An Nubuwwah wal Anbiya'*, Terj. Arifin Jamian Maun, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Mujib dan Yusuf , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2008.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mulyatiningsih, Endang. "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, t.th
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.

- Musa, Maulana. Olgar. Ahmad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdulah Hidayat, Ash-Shaff, Yogyakarta, 2000.
- Mustakin, Bagus. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermatabat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Prayitno dan Manulang, Belferik. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grafindo, 2011.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2009.
- Putri, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Perspektif Kemendiknas" *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, No. 1 2018.
- Putri, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Perspektif Kemendiknas" *Jurnal Pendidikan Karakter* 4, No. 1 2018.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistha al-Qur'an: Mahna di Balih Kisah Ibrahim* Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Zhilalil Qur'an Juz XXIII*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rahimsyah, Burham. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, Surabaya: Amaliyah, t.th.
- Rahman, Muhammad Taufiqur. dkk. "Model Pendidikan Anak Keluarga Nabi Ibrahim dan Keluarga Luqman Al-Hakim" *Jurnal Mahasiswa Tarbawi* Vol.3, No.2 2019.
- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

- Rahmi, *Tokoh Ayah dalam AlQur'an dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Ilmiah kajian gender, vol. V No. 2 Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2015.
- Raka, Gede dkk, *Pendidikan Karakter Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rasyid, Daud. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Romli, Usup. "Model Pendidikan Tauhid Pada Keluarga Pengusaha Religius," *Jurnal Tarbawi*, vol. 1, 2012.
- Said, Muh. dan Affan, Juminar. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Jemmars, 1987.
- Salam, Solichin. *Sukarno Putera Fadjar*, Jakarta: Gunung Agung, 1966.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah-langkah Praktis*, Jakarta: Esensi Erlangga, 2011.
- Saputra, Nofrans Eka. dkk, "Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud" *Jurnal JP3L* 9 No. 1 2020.
- Septiyani, Alfrida. "Pendidikan Tauhid (Telaah Kisah Ibrahim As, Qs. Al-An'am 7: 74-83)," Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alqur'an*, Bandung: Mizan, 2002.
- Sjamsuddin, Kosoh Sastradinata, Said Hamid. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Kemerdekaan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1993.
- Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. XVIII. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Dedhi. *Keluarga Qur'ani*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Suherman, Jumadi. "Ketidaksesuaian Kisah Nabi Ibrahim Dalam Buku Anak Dengan Alqur'an," Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Sukanto, Seorjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Pratama, 2004.
- Sukarno, *Di bawah Bendera evolusi Jilid I Cetakan ke 3*, Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964.
- Sumanto, Edi. "Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang dan Matahari" *Jurnal Nuansa* 11 No. 2 2018.
- Suparman, Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luar/Broad Basededucation dan life skills*, Bandung: Angkasa 2003.
- Suprayogo, Imam. Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda, 2001.
- Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf AlQur'an Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Tafsirnya*, Cet. I; Semarang: Citra Effhar, 1993.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, *Kisah Teladan Para Nabi*, Bogor: Pusataka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta, PT Gramedia, 2014.
- Tilaar. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Tim Penulis Badan Penulisan dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan*, Jakarta: Balitbag Kemenag, 2013.

- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan 1992.
- Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saling dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011.
- Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saling dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2011.
- Ulfah, Emilya. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Alqur’an (Analisis Kandungan Qs. Ibrahim : 35-41, Qs. Luqman: 12-19 dan Qs. Ash-Shaaffat” 100-113),” Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Umami, Aghla. *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, Niaga Swadaya, 2004.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Cet. 1, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zaimudin, “Karakter Nabi Ibrahim Alaihis Salam Dalam Alqur’an” *Jurnal Tarbiyah* 1, No. 1 2018.
- Zainal, Hasan. “Nilai-nilai pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim”, *Jurnal Tarbiyah* 14 No. 2, 2017.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rinea Cipta, 1992.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2004.

**BIODATA PENULIS**

Nama : Rafika Ningsih Kadir

Tempat Tanggal Lahir : Bitung, 07 Juli 1998

Alamat : Mahad Putri Al-Jamia'ah Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Manado

Nomor HP : 081340253246

e-mail : Rafikakadir@iain-manado.ac.id

Nama Orang tua : - Ayah : Musa Kadir  
- Ibu : Aisyah Mansur

Pekerjaan : Musyrifa Mahad Putri IAIN Manado

Manado, Oktober 2020

Rafika Ningsih Kadir  
NIM: 16.2.3.028